



**SOFT SKILLS GURU BERBASIS KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW
DALAM PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan*

Oleh:

FIBRIRIN CORINA RAMBE
NIM.16.23100151

Program Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN

2020



**SOFT SKILLS GURU BERBASIS KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW
DALAM PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapai Tugas dan Syarat-Syarat

Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

dalam Bidang Ilmu Pendidikan

Oleh:

FIBRIRIN CORINA RAMBE
NIM.16.23100151

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Dr. Erawadi, M. Ag.

NIP:197203261998031002

Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2020

Persetujuan

Tesis Berjudul

***SOFT SKILLS* GURU BERBASIS KETELADANAN NABI
MUHAMMAD SAW DALAM PERKEMBANGAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Oleh:

FIBRIRIN CORINA RAMBE
NIM.16.2310.0151

*Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan*

Padangsidempuan, Juli 2020

Pembimbing I

Dr. Erawadi, M. Ag.

NIP:197203261998031002

Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com mail:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS**

Nama : Fibrin Corina Rambe
NIM : 1623100151
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Soft Skills Guru Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam
Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag. Ketua/ Penguji Bidang Umum	
2.	Dr. Magdalena, M.Ag. Sekretaris/ Penguji Bidang Pendidikan Agama Islam	
3.	Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Anggota/ Penguji Bidang Utama	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Anggota/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis

di : Padangsidimpuan
Tanggal : 30 Juli 2020
Pukul : 14.00 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 86,25
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,7
Predikat : Cumlaude
Nomor Alumni : 181

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fibririn Corina Rambe

NIM : 16.23100151

Tempat/ Tanggal Lahir : Padangsidempuan/ 06 Februari 1987

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : *Soft Skills* Guru Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah kepada pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana dalam pasal 9 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2020
Pembuat pernyataan,



Fibririn Corina Rambe
NIM: 16.23100151

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fibririn Corina Rambe
NIM : 16.23100151
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“SOFT SKILLS GURU BERBASIS KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti *Non Eksklusif* ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Juli 2020
Pembuat pernyataan,



Fibririn Corina Rambe
NIM: 16.23100151



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile 24022

www.pascastainpsp.pusku.com

email: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

Judul Tesis : *Soft Skills* Guru Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ditulis Oleh : Fibririn Corina Rambe

NIM : 16. 2310 0151

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, 30 Juli 2020

Direktur

Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan



Dr. Erawadi, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Judul Tesis : **SOFT SKILL GURU BERBASIS KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Penulis/NIM : **FIBIRIN CORINA RAMBE/16.2310.0151**
Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Soft skills sesungguhnya merupakan perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, serta komunikasi. Dan Nabi Muhammad SAW adalah sosok guru rabbani berkarakter, yang menanam benih cinta sebelum mulai mengajar, yang menganggap siswanya sebagai saudara atau anaknya sebelum beliau menjadi gurunya.

Penulis menggambarkan *soft skills* guru berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW, baik *Inter-personal skills* dan *Intra-personal skills* sebagai pengajar yang patut di contoh oleh guru, untuk menjadi karakter yang sama minimal mendekati karakter tersebut. Sehingga diperoleh *soft skills* guru berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Inter-personal skills Nabi Muhammad terdiri dari: *Motivation Skills* yaitu beliau mendorong kegiatan belajar dan mengajar, *Leadership skills* yaitu sebagai panutan/ imam, *Negotiation skills* dengan gemar bermusyawarah dan lapang menerima kritik, *Presentation skills* dengan menunjukkan keteladanan, *Communication skills* yaitu berbicara dengan jelas. *Relationship Building* dengan menghargai hak setiap orang tanpa pandang bulu, mengindahkan perbedaan individual para murid, berbelas kasih lagi penyayang, lemah lembut kepada murid serta memilih cara yang paling cocok bagi pribadi murid, *Public speaking skills* menjadi pendengar yang baik dan rendah hati kepada orang yang bertanya, *Self-Marketing Skills* dengan cara berpenampilan yang indah dan bersih.

Kemudian *Intra-personal skills* Nabi Muhammad terdiri dari: *Time management* dengan mengajar secara bertahap, *Stress Management* dengan marah yang proporsional, *Change management* yaitu mendidik dengan pengarahan (nasihat), *Transforming Beliefs* dengan mandat kerasulan beliau, *Transforming characters* yaitu membalas kejahatan dengan kebaikan, *Creative thinking processes* yaitu mengajar dengan menggunakan media pembelajaran, *Goal setting and life pupose* yaitu mengajar dengan tepat sasaran, *Accelerated learning techniques* dengan membuka potensi para sahabat.

Dari hasil pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa keteladanan Nabi Muhamamd SAW sangat berpengaruh dalam mengajarkan umat islam, menjadikan umat islam memiliki budaya yang baik, menyeimbangkan perilaku, dan menuntun menuju terbentuknya pribadi islami dan masyarakat islami. Karakter Rasulullah SAW merupakan suri teladan yang menampilkan Al-Qur'an dan mengejawantahkan isi Al-Qur'an ke dalam perbuatan, perilaku, pergaulan, serta pikiran dan perasaan. Nabi Muhammad SAW memiliki *soft skills* yang patut ditiru oleh guru dalam setiap perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Soft skills*, Guru, Keteladanan, Nabi Muhammad SAW

ABSTRACT

**TITLE OF THESIS : TEACHER'S SOFT SKILL USING
PROPHET MUHAMMAD SAW AS A
MODEL BASE IN ISLAMIC EDUCATION
LEARNING DEVELOPMENT**

WRITER/NIM : FIBRIRIN CORINA RAMBE/16.2310.0151

FACULTY : ISLAMIC EDUCATION

Soft skill is a personal and interpersonal behaviour that improving and maximising human performance as building a team, making decision, initiating, and communicating. Prophet Muhammad SAW is a Rabbani characteristic teacher who plans seed of love before teaching, who considers his students as relatives or as his kids before he becomes their teacher.

A writer describes that teacher's soft skill on prophet Muhammad SAW's model as the basis, whether both of inter personal and intra personal skill as a teacher that was very good to imitate. To have the same character or at least similar to those character.

Prophet Muhammad SAW Inter-personal skills are (a) Motivation Skills, it is about encouraging to teach (b) Leadership skills, It is Prophet Muhammad SAW as a leader or Imam (c) Negotiation skills by discussing and open minded (d) Presentation skills it is about prophet's model (e) Communication skills, it is by briefly communicating (f) Relationship Building, by appreciating someone's right, heeding students' individual differences, affection and loving to his students by choosing the best chosen for them (g) Prophet's Public speaking skill, it looks from his character as a best listener and humble (h) Self-Marketing Skill by having good and clean performance.

Prophet Muhammad SAW Intra-personal skills are (a) Time management by teaching chronologically (b) Stress Management by proportional anger (c) Change management by acquainting Sahabah potential (d) Transforming Beliefs by having prophet's mandate (e) Transforming characters by replying wickedness with kindness (e) Creative thinking processes by teaching using media (f) Goal setting and life purpose by teaching the right aim (g) Accelerated learning techniques by giving the right to Sahabah.

From the result of discussion above, a writer concluded that prophet Muhammad SAW's model has influenced on Islamic learning, makes Islam having good culture, balancing behaviour, and guiding the Islamic personal and Islamic socializing. Prophet Muhammad SAW's character is a best model who shows Alquran and delivers Alquran's content to the attitude, association, intelligence, and feeling. Prophet Muhammad SAW has soft skill that really best to be imitated in the Islamic education's development

Keyword: Soft Skills, Teacher, Model, Prophet Muhammad SAW

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Setinggi puji dan sedalam syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, atas segala pemberian rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran Islam yang sempurna untuk kebahagiaan ummat manusia di dunia dan akhirat.

Tesis yang penulis susun ini berjudul “*Soft Skills* Guru Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Tesis ini disusun untuk melengkapi salah satu tugas dan persyaratan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penyusunan tesis ini, tetapi karena bimbingan dan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Kaitan dengan hal tersebut di atas, penulis terlebih dahulu mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua, yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungan moril berupa doa, maupun dalam bentuk materil.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk penyelesaian tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, dan juga kepada seluruh Wakil Rektor.
2. Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan dan juga selaku dosen Pembimbing I yang telah membantu kemudahan proses pendidikan dan penyelesaian tesis penulis.
3. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini.

4. Dr. Magdalena, M. Ag. selaku wakil Direktur Pascasarjana dan juga selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini.
5. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag sebagai dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini.
6. Segenap civitas akademika IAIN Padangsidempuan terutama Pascasarjana Program Magister yang memberikan kerjasama maksimal selama proses studi.
7. Rekan-rekan mahasiswa lokal B, khususnya teman-teman dekat penulis yang telah memberikan sumbangan saran dan penghibur hati bagi penulis, dikala penulis menemui hambatan, baik dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian tesis ini.
8. Teristimewa suami tercinta Andy Hakim Nasution, S.T dan buah hati tersayang Amma Yatasa Aluna Nasution, Ibunda tercinta Nurasyiah Siregar dan Ayahanda Sahala Hamonangan Rambe, yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal dan munajat yang tak pernah putus.

Padangsidempuan, Juli 2020


Fibrin Cotina Rambe

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Bā	B	-
3	ت	Tā	T	-
4	ث	Ṡā	Ṡ	S (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	J	-
6	ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Khā	Kh	-
8	د	Dāl	D	-
9	ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Rā	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Sin	S	-
13	ش	Syin	Sy	-
14	ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik dibawah)
15	ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik dibawah)
16	ط	Ṭa	Ṭ	T (dengan titik dibawah)
17	ظ	Ẓā	Ẓ	Z (dengan titik dibawah)
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fā	F	-
21	ق	Qāf	Q	-
22	ك	Kāf	K	-
23	ل	Lām	L	-
24	م	Mim	M	-
25	ن	Nūn	N	-
26	و	Wāuw	W	-

27	هـ	Hā	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Yā		-

- B. Konsonan Rangkap
Konsonan Rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.
Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*
- C. *Tāmarbūtah* di akhir kata
1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti sholat, zakat dan sebagainya.
Contoh: جماعة ditulis *jāma'ah*
 2. Bila dihidupkan ditulis *t*
Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā*
- D. Vokal Pendek
Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*
- E. Vokal Panjang
A panjang ditulis *ā*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubungan (-) di atasnya.
- F. Vokal Rangkap
Fathah + *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.
- G. Fokal-fokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')
Contoh: أنتم ditulis *a'antum* مؤنث *mu'annas*
- H. Kata Sandang Alif + Lam
1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*
Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'ān*
 2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.
Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*
- I. Huruf Besara
Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD
- J. Kata dalam rangkaian Frasa atau Kalimat
1. Ditulis kata per kata, atau
 2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Pendekatan/Metodologi Penelitian	8
G. Penelitian terdahulu yang relevan	13
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II <i>SOFT SKILLS</i> GURU	
A. <i>Soft Skills</i>	16
1. Pengertian <i>Soft Skills</i>	16
2. Unsur-Unsur <i>Soft Skills</i>	18
B. Guru.....	23
1. Pengertian Guru	23
2. Tugas dan Fungsi Guru	24
3. Kompetensi Guru	33
C. Kerangka Konseptual <i>Soft Skills</i> Guru.....	37
D. Ruang Lingkup <i>Soft Skills</i> Guru	38
E. Tujuan <i>Soft Skills</i> Guru.....	39
BAB III BASIS KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW	
A. Kehidupan Nabi Muhammad SAW	41
B. Kepribadian Nabi Muhammad SAW	44
C. Keteladanan Nabi Muhammad SAW.....	57

BAB IV *SOFT SKILLS* GURU BERBASIS KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. <i>Soft skill</i> Nabi Muhammad sebagai guru	65
1. Inter-personal skills.....	66
2. Intra-personal skills.....	85
B. Metode mengajar Nabi Muhammad sebagai basis	
Guru dalam Ber-soft skills	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat guru tidak hanya menjadi seorang diri, akan tetapi menyatu dalam semua keragaman. Artinya guru harus pandai menyatukan keragaman siswanya dari tingkat kemampuan intelektual, keragaman dalam bercakap, keragaman kepribadian hingga keragaman kecenderungan yang didasari oleh bakat mereka. Walaupun hal ini sangat sulit dilakukan, guru harus tetap yakin dan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukannya karena akan mempercepat keberhasilan pada siswanya. Hal ini menuntut adanya kepribadian secara personal. Kepribadian yang dimaksud adalah guru mempunyai karakter khusus yang menonjol dan berbeda dengan apa yang dimiliki orang lain dalam hal kebaikan, serta personal guru harusnya mengarah pada model perilaku yang dapat dijadikan teladan.

Ahmad Muhaimin Azzet menyatakan bahwa: "Menjadi guru adalah pekerjaan yang sungguh mulia. Guru bertanggungjawab tidak hanya menjadikan siswa pandai di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga bermoral baik dalam kehidupan sehari-hari".¹ Kemudian Sudarman Danim menyatakan bahwa: "Guru madani merupakan pemerbaik dan pengembang diri yang khas. Pengembang diri yang taat asas pada perbaikan kemampuan dan keterampilan, demi memenuhi panggilan tugas-tugas keprofesian."²

¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-3, 2014), hlm. 13.

² Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-4, 2017), hlm. 37.

Namun, betapa banyak di antara para guru yang hanya memandang guru sebagai profesi belaka. Betapa banyak guru memandang bahwa yang dituju adalah memperoleh gaji belaka. Sebagaimana hasil studi ketidakhadiran guru di Indonesia tahun 2014 yang telah dilakukan oleh lembaga penelitian ACER dan SMERU, bahwa: “Guru laki-laki dengan tingkat ketidakhadiran 13,4% dan guru perempuan 7,7%”.³ Banyak juga guru yang menyambi bekerja saat mereka harus mengajar. Pada akhirnya fenomena itu tidak tepat dalam membangun karakter bangsa. Dan akhirnya guru akan berbenturan dengan tata kehidupan yang sudah disusun oleh Allah SWT. Guru akan mengajar di luar garis orbit, di mana keberkahan tidak ada.

Guru sebaiknya memperhatikan bentuk kerja yang dilakukan, yaitu kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas. Kerja keras menunjukkan stamina diri, disiplin, keberdayagunaan, ketersediaan diri. Kerja cerdas menunjukkan, memperbesar skala, efektif sistem, kapitalisasi asset, membawa bawahan. Kerja ikhlas menunjukkan, kapasitas besar, kejernihan pandangan, dan banyak memberi manfaat. Dimensi pendidikan yang mesti dimiliki guru adalah kecerdasan kinetika dan keterampilan, ranah ilmu, dan ranah *soft skills* yang di dalamnya termasuk ikhsan, iman dan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman sebagaimana di sebutkan dalam Idris Apandi, bahwa: ”Kesuksesan sebanyak 80% ditentukan oleh *soft skills*, dan 20% oleh *hard skills*. Oleh karena itu, *soft skills* harus diasah dan dikuatkan apalagi di tengah persaingan yang semakin kompetitif.”⁴

³Tim Lembaga ACER dan SMERU, *Studi Ketidakhadiran Guru di Indonesia 2014* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Cet. Ke-1, 2014), hlm.39.

⁴Idris Apandi, *Guru Kalbu: Penguatan Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter* (Bandung: Smile’s Indonesia Institute, Cet. Ke-1, 2015), hlm.35.

Ketidakmampuan guru dalam memberikan pendidikan *soft skills* mengakibatkan lulusannya hanya pandai menghafal pelajaran dan sedikit punya keterampilan ketika sudah di lapangan kerja. Mereka akan menjadi mesin karena penguasaan keterampilan, namun lemah dalam memimpin. Mereka akan merasa sudah sukses kalau memiliki keterampilan, padahal membuat jejaring juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan yang dirumuskan UNESCO, bahwa tujuan utama pendidikan lebih dilandaskan pada empat pilar yaitu *learning how to know*, *learning how to do*, *learning how to be*, dan *learning how to live together*.

Sehingga menjadi persoalan penting agar guru mengisi dimensi emosional serta *soft skills* untuk kecakapan hidupnya. Mempunyai keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. Seorang guru juga harus mempunyai *soft skills* yang kuat karena akan menjadi *role model* bagi para peserta didik. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan guru akan semakin terasa di tengah masyarakat.

Muqowim mengatakan bahwa: "*Soft skills* dimaknai sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*).⁵ Dua hal ini yang akan mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Dikaitkan dengan kompetensi guru, kompetensi kepribadian merupakan bentuk dari *intrapersonal skills*, sementara kompetensi sosial merupakan wujud dari *interpersonal skills*. Di antara contoh *intrapersonal skills* adalah jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kemampuan bekerjasama, bersikap adil,

⁵Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru* (Yogyakarta: Pedagogia, Cet. Ke-6, 2017), hlm.12.

kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memecahkan masalah, mengelola perubahan, mengelola stres, mengatur waktu, melakukan transformasi diri, dan toleransi. Sementara itu, di antara wujud *interpersonal skills* adalah keterampilan bernegosiasi, presentasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dengan pihak lain dan berempati dengan pihak lain.

Pendapat yang sama oleh Elfindri dkk, diungkap 9 *soft skills* yang membuat seorang guru menjadi sempurna, yaitu: 1) Taat beribadah, 2) Keterampilan berkomunikasi, 3) Terbentuknya sikap tanggung jawab, 4) Kejujuran dan tepat waktu, 5) Pekerja keras, 6) Berani mengambil resiko, 7) Terbiasa bekerja kelompok, 8) Berketerampilan rumah tangga, 9) Visioner.⁶

Jika kita telaah Al-Qur'an surah al-Tin ayat 4-5.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Artinya:”Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami Kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.”⁷

Ayat di atas menyatakan bahwa kita (manusia) adalah sebaik-baik ciptaan (*ahsani taqwim*), kesempurnaan manusia dapat dilihat dari aspek fisik, mental, emosional, intelektual, dan spiritualnya. Ketika kita tidak mampu menjaga kualitas keimanan dan amal saleh, maka kualitas kita turun menjadi *asfala safilin* (tempat yang serendah-rendahnya).

Yang menjadi basis tempat belajar *soft skills* adalah Nabi Muhammad SAW. Beliaulah yang menjadi suri teladan bagi seluruh ummat manusia.

⁶Elfindri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik* (Jakarta: Baduose Media, Cet Ke-1, 2010), hlm. 95.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, Cet. Ke-10, 2010), hlm. 597.

Keteladanan Nabi Muhamma SAW adalah keteladanan universal. Nabi telah menampilkan cermin kehidupan yang wawasannya demikian luas. Beliau bukan saja Nabi, melainkan juga sebagai manusia biasa yang dapat ditiru oleh ummatnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.⁸

Keterpujian Nabi Muhammad SAW diakui oleh banyak manusia, baik yang telah berlalu, sekarang maupun yang akan datang. Bukan saja oleh sahabat-sahabatnya, melainkan juga oleh musuh-musuhnya. Dunia barat pun, baik terselubung maupun secara terang-terangan menyampaikan sanjungan. Sebagaimana dikutip dari Kaelany, Michael H. Hart dalam bukunya “Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah”, telah menempatkan Muhammad dalam peringkat teratas.⁹

Baginda Rasulullah, Muhammad SAW adalah merupakan sosok yang dapat ditiru, bagaimana pula beliau bertindak untuk umat Islam dan musuh, sekalipun waktu perang. Nabi Muhammad SAW adalah Sang guru yang hebat dalam mendidik ummatnya, berkomunikasi dengan ummatnya, bersikap terhadap ummatnya, memotivasi ummatnya. Elfindri dkk mengatakan bahwa:”Beliau juga adalah sosok yang memiliki ciri FAST, yaitu: Fathanah, Amanah, Siddik, dan Tablikh.¹⁰ Nabi Muhammad sebagai manusia yang terpuji, sebagai Nabi ummat

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*hlm.420.

⁹Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. ke-1, 1992), hlm.

¹⁰Elfindri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik*..., hlm.107

Islam, sebagai rahmat untuk alam semesta, sebagai pemimpin, dan sebagai Uswatun Hasanah.

Soft skills guru berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW ini menjadi sebuah kajian yang sangat pantas untuk dijadikan rujukan bagi guru dalam ber-*soft skills*. Melihat Nabi Muhammad sebagai tolok ukur *soft skill* dari kontribusi yang telah diberikannya terhadap umat Islam hingga masyarakat dunia, dan melihat perkembangan pendidikan agama Islam saat ini. Sungguh adalah hal yang sangat menarik perhatian penulis. Apalagi dari hasil peninjauan latar belakang masalah ini, penulis belum menemukan tesis yang mengambil latar belakang yang sama persis dengan judul penelitian ini. Dari latar belakang tersebut di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian terkait “***Soft Skills Guru Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***”.

B. Batasan Masalah

Berlatar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti membatasi tulisan ini hanya membahas tentang *soft skills* guru berbasis keteladanan Nabi Muhamamd SAW dalam perkembangan pembelajaran pendidikan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *soft skills* yang harus dimiliki oleh seorang guru?
2. Bagaimana *soft skills* guru berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam perkembangan pembelajaran pendidikan agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah. Berpegang pada dua rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Untuk mendeskripsikan *soft skills* yang harus dimiliki oleh seorang guru.
2. Untuk mendeskripsikan *soft skills* guru berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam perkembangan pembelajaran pendidikan agama Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah intelektual tentang *soft skills* guru berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam perkembangan pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Secara praktis;
 1. Bagi penulis, merupakan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata dua (S-2) Program Tarbiyah Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
 2. Bagi guru, sebagai basis dalam mengembangkan *soft skills*.
 3. Para peneliti dan mahasiswa, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian awal untuk mempelajari lebih mendalam tentang *soft skills* guru berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW bagi perkembangan pembelajaran pendidikan agama islam.

F. Pendekatan/Metodologi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak bulan Februari 2018 sampai dengan Juli 2018.

2. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode deskriptif analisis. Dalam Mestika Zed dinyatakan bahwa: "Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian pustaka adalah penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan."¹¹ Dan metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Adapun pengertian metode penelitian deskriptif menurut Sugiono adalah "Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri), jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain."¹²

3. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sugiono mengatakan bahwa: "Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet.Ke-4, 2017), hlm.1.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-10, 2010), hlm. 56.

merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”¹³

a. Sumber data primer dalam penelitian ini:

1. Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Sahih Bukhari Juz I*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dengan judul: Tarjamah Shahih Bukhari Julid I, Semarang: Asy Syifa”, Cet. Ke-1, 1992.
2. Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Sahih Bukhari Juz II*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dengan judul: Tarjamah Shahih Bukhari Julid II, Semarang: Asy Syifa”, Cet. Ke-1, 1993.
3. Al-Hafiz Abdul Ghani, *Sirah Nabawiyah* diterjemahkan oleh Abu Ziyad dengan judul: *Sejarah Rasulullah*, Jakarta: Islam House. Com, Cet.Ke-1, 2011.
4. Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Qusyairy An Naisabury, *Shahih Muslim Juz I*, diterjemahkan oleh K.H. Adib Bisri Musthofa dengan judul: *Tarjamah Shahih Muslim Juz I*, Semarang: CV. Asy Syifa, Cet. Ke-1, 1992.
5. Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Qusyairy An Naisabury, *Shahih Muslim Juz I*, diterjemahkan oleh K.H. Adib Bisri Musthofa dengan judul: *Tarjamah Shahih Muslim Juz IV*, Semarang: CV. Asy Syifa, Cet. Ke-1, 1992.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 308.

6. Imam At-Tirmidzi, *Syama'ilul Muhammadiyyah*, diterjemahkan oleh Nisa Noer Fajariyah dengan judul: *Mengenal Pribadi Agung Nabi Muhammad*, Solo: Aqwam, Cet. Ke-3, 2017.
 7. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian): Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika, Cet. Ke-1, 2005.
 8. Nurul H. Maarif, *Samudera Keteladanan Muhammad*, Jakarta: Pustaka Alvabet, Cet. Ke-1, 2017.
 9. Utsman Nuri Topbas, *Emsalsiz Ornek Sahsiyet*, diterjemahkan oleh Zulkarnaen Ahmad dengan judul: *Teladan Pribadi Rasulullah*, Jakarta: Erkam, Cet.Ke-1, 2013.
- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini:
1. Buchari Alma dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-5, 2012.
 2. Elfindri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik*, Jakarta: Baduose Media, Cet Ke-1, 2010.
 3. Idris Apandi, *Guru Kalbu: Penguatan Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter*, Bandung: Smile's Indonesia Institute, Cet. Ke-1, 2015.
 4. Ilah Sailah, *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2008.
 5. Kaswan, *101 Soft Skills: Untuk Mencapai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-1, 2016.

6. Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, Yogyakarta: Pedagogia, Cet. Ke-6, 2017.
7. Mohammad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-2, 2014.
8. Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-4, 2017.
9. Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, Cet. Ke-2, 2013.

4. Teknik Analisis Data

Penulis mengumpulkan data terlebih dahulu berupa data yang bersifat naratif yang diperoleh dari studi kepustakaan berupa buku-buku referensi, bibliografi buku-buku teks, jurnal ilmiah, indeks buletin dan majalah, indeks surat kabar/ koran dan tabloid, indeks dokumen, indeks manuskrip, sumber lain seperti kliping (leaflet), kemudian studi *e-leraning* berupa buku-buku online (e-book) dan modul serta jurnal online. Yang berkaitan dengan *soft skills*, guru/pendidik, Sirah Nabi Muhammad, serta yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Selanjutnya mengutip bagian-bagian tertentu untuk dijadikan dasar argumentasi.

Teknik analisis yang digunakan dalam menguraikan *soft skills* guru berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW adalah metode uraian/ naratif dengan pendekatan sejarah. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif. Melalui metode tersebut penulis mengidentifikasi *soft skills* guru berbasis keteladanan

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap *soft skills* guru berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) Menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan, 2) Menyeleksi/memilah-milah informasi yang telah diuraikan, 3) Memverifikasi informasi yang telah ditemukan, 4) Mengkritik teks/ memberikan pendapat atau pandangan terhadap informasi yang telah ditemukan, 5) Menyimpulkan data.¹⁴

Teknik content analysis (analisis isi) adapun data yang di analisis adalah:

1. Menentukan isi naratif tentang *Softs Skills* Guru Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Mendefenisikan masing-masing isi naratif tentang *Softs Skills* Guru Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Menentukan hal yang terkait dengan *Softs Skills* Guru Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Mengembangkan konteks *Softs Skills* Guru Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian...*, hlm.70.

5. Menentukan batasan analisis isi naratif *Softs Skills* Guru Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
6. Menyimpulkan konteks naratif tentang *Softs Skills* Guru Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung penelaahan lebih komprehensif, maka penulis melakukan kajian awal terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan topik yang diteliti. Berdasarkan data yang penulis telusuri, penelitian yang berkaitan dengan *soft skills* guru adalah skripsi Muhammad Solikhin, “*Soft Skills Guru dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo: Studi Analitik Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru*”. Skripsi ini menginformasikan bahwa *Soft skills* dalam Film Sang Pencerah sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dimana *soft skills* guru yang muncul dalam film sang pencerah adalah jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kemampuan bekerjasama, bersikap adil, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memecahkan masalah.¹⁵ Artikel Alex Yusron Al Mufti, “*Soft Skills Bagi Guru dalam Pendidikan Islam*” dalam kesimpulannya di sebutkan bahwa untuk mengembangkan *soft skills* guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, mengembangkan fitrah ber-Tuhan an mengembangkan keterampilan memecahkan

¹⁵ Muhammad Solikhin, 2013, “*Soft Skills Guru dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo: Studi Analitik Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru*”, Skripsi, (online), (<http://digilib.uin-suka.ac.id/10106/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>), diakses 28 Februari 2018, pukul 22.47 Wib.

masalah.¹⁶ Tesis yang diteliti oleh Andar Styawan, “*Sinergitas Hard Skills, Soft Skills, dan Life Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Taman Dewasa 01 Dlingo Bantul*” yang hasil penelitiannya menginformasikan konsep dasar dari implementasi *hard skills*, *soft skills*, dan *life skills*, kemudian informasi mengenai implementasi sinergitas *hard skills*, *soft skills*, dan *life skills*, serta dampak dari sinergitas *hard skills*, *soft skills*, dan *life skills*.¹⁷

Faiz Barohinul Umam dalam tesis, “*Strategi Pengembangan Soft Skills Pada Pembelajaran Tematik di MIN Tanjungsari Kebumen*”. Tesis ini membahas tentang aspek *soft skills* yaitu kerjasama dapat di kembangkan melalui strategi pembelajaran *cooperative learning* dan aspek kejujuran dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran *discovery learning*. Hambatan dalam pengembangan *soft skills* adalah kurangnya kreatifitas guru dalam mengefisiensi waktu serta penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan pembahasan lebih sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagian muka, pada bagian ini termuat halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi, pada bagian ini memuat:

¹⁶ Alex Yusron Al Mufti, 2016, “*Soft Skills Bagi Guru dalam Pendidikan Islam*”, Jurnal Tarbawi Vol. 13. No.1. (online) (<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/530>), di akses 28 Februari 2018, pukul 22.55 WIB.

¹⁷ Andar Styawan, 2017, “*Sinergitas Hard Skills, Soft Skills, dan Life Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Taman Dewasa 01 Dlingo Bantul*”, Tesis, (online) (<http://digilib.uin-suka.ac.id/24566/>), di akses 28 Februari 2018 pukul 22.58 WIB.

¹⁸ Faiz Barohinul Umam, 2017, “*Strategi Pengembangan Soft Skills Pada Pembelajaran Tematik di MIN Tanjungsari Kebumen*” Tesis, (Onlile), (<http://digilib.uin-suka.ac.id/27574/>), di akses 28 Februari 2018 pukul 22.55 WIB.

Bab pertama adalah pendahuluan berisi: A) Latar Belakang Masalah, B) Batasan Masalah, C) Rumusan Masalah, D) Tujuan Penelitian, E) Kegunaan Penelitian, F) Pendekatan/Metodologi Penelitian, G) Penelitian Terdahulu yang Relevan, H) Sistematika Pembahasan.

Bab kedua adalah mengenai A. *Soft Skills*: 1) *Soft Skills*, B. Guru: 1) Pengertian guru, 2) Tugas dan fungsi guru, 3) Kompetensi guru, C) Kerangka Konseptual *Soft Skills* Guru, 1) Ruang Lingkup *Soft Skills* Guru, 2) Tujuan *Soft Skills* Guru.

Bab ketiga adalah mengenai Keteladanan Nabi Muhamamd SAW yang berisi: 1) Kehidupan Nabi Muhamamd SAW, 2) Kepribadian Nabi Muhamamd SAW, 3) Keteladanan Nabi Muhamamd SAW.

Bab keempat adalah hasil penelitian, *Soft skills* guru berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: A) *Soft Skills* Nabi Muhammad sebagai Guru yang terdiri dari 1) *Inter-Personal skills*, 2) *Intra-Personal skills*, B) Metode mengajar Nabi Muhammad sebagai basis guru dalam ber- *Soft Skills*.

Bab kelima adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

SOFT SKILL GURU

A. Soft Skills

1. Pengertian *Soft Skills*

Pada saat ini keunggulan sumber daya manusia menjadi perhatian agar memiliki daya saing dan daya sanding yang kompetitif dan komparatif. Sehingga menuntut peningkatan kompetensi sumber daya manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini berarti dalam proses pembelajaran diharapkan lebih berorientasi pada penguasaan kompetensi yang mencakup seluruh aspek pembelajaran, termasuk penguasaan atas pengetahuan intelektual bersifat kognitif, afektif, dan karakter pribadi yang dimilikinya. Aspek afektif, sikap dan karakter pribadi dapat dikembangkan melalui layanan aktivitas non-intelektual. Salah satu layanan pengembangan aspek non-intelektual ini dilakukan melalui kegiatan *soft skills*. Menurut Syamsul, "*Soft skills* merupakan keunggulan personal seseorang yang terkait dengan hal-hal non-teknis, termasuk di antaranya kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan diri sendiri."¹⁹

Kemudian menurut Muqowim, "*Soft skills* adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi."²⁰ Sama halnya dengan Siti Afifah yang mengatakan bahwa: "*Soft skills* adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seperti membangun tim komunikasi, pembuatan keputusan, dan inisiatif."²¹

¹⁹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, Cet. Ke-2, 2013), hlm. 198.

²⁰ Muqowim, *Pengembangan Soft Skill...*, hlm.5.

²¹ Siti Afifah, "Pentingnya *Soft Skill* Untuk Peningkatan Karier Seorang Guru dan Calon Guru", dalam Siti Afifah.pdf, 28 Februari 2018, Pukul11.01 WIB.

Widarto juga mengatakan bahwa:”*Soft skills* adalah kemampuan di luar kemampuan teknik dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal atau pembentukan karakter sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.”²² Ichsan dan Ariyanti mengatakan bahwa:”*Soft skills* adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperoleh untuk sukses, misalnya kemampuan bekerja sama, integritas dan lain-lain.”²³

Selanjutnya Kaswan mengatakan bahwa:”*Soft skills* meliputi komunikasi personal, sosial, dan perilaku manajemen diri. *Soft skills* mencakup spektrum kemampuan dan sifat yang luas seperti kesadaran diri, kelayakan dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, berpikir kritis, sikap, inisiatif, empati, kepercayaan diri, integritas, kendali-diri, kesadaran berorganisasi, menyenangkan, pengaruh, pengambilan risiko, pemecahan masalah, kepemimpinan, manajemen waktu, dan lain-lain.”²⁴

Sementara itu, Kasmadi juga menyatakan bahwa: ”*Soft skills* sangat terhubung dengan nurani insaniyah, rasa syukur, nilai-nilai moral dan spirit illahiyah.”²⁵ Dalam Iyo Mulyono dijelaskan bahwa:”*Soft skills* merupakan *terminology* sosiologis yang bertemali dengan *Emotional Intelligence Quotient (EQ)*. Ini merupakan gugus atau panduan personalitas dari watak, keanggunan sosial, kemampuan komunikasi, bahasa, kebiasaan, keramahtamahan, dan optimis. Semua itu merupakan karakter seseorang dalam berhubungan dengan

²² Widarto, *Pengembangan Soft Skills: Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop-Work*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, Cet.Ke-1, 2011), hlm. 18.

²³ Ichsan dan Ariyanti, *Sukses dengan Soft Skills: Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Sejak Kuliah* (Bandung: Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung, Cet.Ke-1, 2005), hlm. 5.

²⁴ Kaswan, *101 Soft Skills: Untuk Mencapai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-1, 2016), hlm. 4.

²⁵ Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak-anak Hebat* (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-1, 2013), hlm. 115.

orang lain di masyarakat kerja atau di masyarakat yang lebih luas.”²⁶ Sehingga *soft skills* bersifat *invisibel* dan tidak segera.

Pendapat senada oleh Idris Apandi, “*Soft skills* berkaitan dengan mentalitas dan kepribadian seseorang seperti pantang menyerah, kerja keras, memiliki motivasi berprestasi, berdo’a, menyempurnakan ikhtiar, mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu bekerja sama, mampu bernegosiasi, pandai membuat jaringan atau relasi, kreatif, inovatif, dan sebagainya.”²⁷ Kemudian Elfrindi dkk menyatakan bahwa: “*Soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta.”²⁸

Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral santun dan keterampilan spiritual. Dari beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *soft skills* adalah keterampilan membangun hubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri dan Tuhan Yang Maha Esa), dengan demikian atribut *soft skills* meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap.

2. Unsur-unsur *Soft Skills*

Soft skills mempunyai unsur-unsur yang menjadi dasar yang kuat agar dapat terbentuk pribadi yang bersoft skills.

Dalam surah Al-An’am Ayat 3 Allah Berfirman:

²⁶ Iyo Mulyono, *Dari Karya Tulis Ilmiah sampai dengan Soft Skills* (Bandung: Yrama Widya, Cet. Ke-1, 2011), hlm. 98.

²⁷ Idris Apandi, *Guru Kalbu: Penguatan Soft...* hlm. 35.

²⁸ Elfrindi dkk, *Soft Skills Untuk Pendidik ...* hlm. 67.

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ۝ ٣

Artinya: Dan Dia-lah Allah (yang disembah), di langit, maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan dan mengetahui (pula) apa yang kamu kerjakan.²⁹

Dari ayat di atas, dapat kita pahami bahwa proses pembentukan manusia melalui pendidikan mesti dilihat secara komprehensif. Pembentukan nilai-nilai (values) itu sendiri tidak terlepas dari keberadaan dan falsafah negara di mana masyarakat hidup dan dibesarkan. Termasuk juga keberadaan dan kemajuan bangsa dan budaya. Akan tetapi sekali lagi persoalan *soft skills* sendiri adalah mendorong bagaimana hubungan manusia dengan Allah SWT, yang masih banyak tidak disadari oleh sistem pendidikan Barat dan juga Timur. Seharusnya memang kita menyadari bahwa seorang manusia yang lebih berharga adalah ketika dia memiliki ihsan, iman dan Islam (bagi umat Islam).

Ihsan, Iman dan Islam adalah sebagai ranah *soft skills*, yang mesti masuk merasuk ke kalbu seseorang, dan dalam jangka panjang beriringan dengan ketika ketiga ranah *soft skills* ini, manusia juga perlu memiliki berbagai bentuk sikap dan motivasi diri. Dalam Elfrindi dikemukakan item ranah *soft skills* sebagai berikut:³⁰

a. Koqnitif:

Meningkatkan kemampuan dalam

- a. Memperdalam teori yang berhubungan dengan praktikum
- b. Menggabungkan berbagai teori yang telah diperoleh dan mengembangkannya

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*hlm.128.

³⁰ Elfrindi dkk, *Soft Skills Untuk Pendidik*..., hlm.76.

- c. Menerapkan berbagai teori pada problema yang nyata
- d. Pemahaman teori-teori, dan metodologi-metodologi baru

b. Motorik:

Menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan dalam: mempersiapkan, merancang, menggunakan seperangkat peralatan, dan bahan secara tepat dan benar untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Afektif Horizontal:

Membentuk sikap dan motivasi dalam berhubungan dengan diri sendiri dan dengan orang lain dalam:

- a. Bekerjasama dalam berkelompok
- b. Disiplin dalam waktu dan perilaku
- c. Sikap jujur dan terbuka
- d. Menghargai ilmunya
- e. Belajar mandiri
- f. Kreatif dalam bertindak

d. Afektif vertikal:

Membentuk sikap dan motivasi dalam berhubungan dengan Sang Pencipta:

- a. Ikhlas
- b. Iman
- c. Islam

Berpedoman dari ranah *soft skills* di atas, Menurut Daniel Goleman dalam Kaswan, *soft skills* terdiri atas 4 klaster kompetensi kecerdasan emosi yaitu: ³¹

1. Kesadaran diri

³¹ Kaswan, *101 Soft Skills...*, hlm. 5.

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, ambisi, suasana hati, emosi, dorongan diri sendiri dan dampaknya terhadap orang lain. Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan atau memberi arah impuls, perasaan, dan suasana hati yang merusak. Kesadaran diri, menjadi bisa dipercaya, memiliki integritas dan terbuka untuk belajar. Ini merupakan proses batin dan spiritual, yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi memahami bagaimana perasaannya mempengaruhi dirinya, orang lain, dan kinerjanya. Mereka memahami kliennya, jujur, inovatif, berorientasi pada tujuan, berbicara terbuka, memiliki kepercayaan diri, dan mengambil resiko yang diperhitungkan. Orang yang memiliki tingkat pengaturan diri yang tinggi mampu menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan keadilan, dapat menguasai emosinya, dan berorientasi pada tindakan, bisa dipercaya, dan sangat efektif dalam mengarahkan perubahan.

2. Manajemen diri.

Kita harus menempatkan diri kita di mana kita bisa memberikan kontribusi terbesar. Menurut John C. Maxwell (2011) dan Peter F. Drucker (1999), dalam konteks manajemen diri, kita harus mengelola beberapa wilayah: (1) mengelola emosi, (2) mengelola waktu, (3) mengelola prioritas, (4) mengelola energi, (5) mengelola pikiran, (6) mengelola kata, (7) mengelola kehidupan pribadi, (8) mengetahui kekuatan, (9) mengetahui cara melakukan pekerjaan.

3. Kecerdasan Sosial

Kesadaran dan kecerdasan sosial merujuk pada spektrum yang menentang dan secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk “mendapatkan” situasi sosial yang rumit.

Hal ini meliputi:

- a) Empati Dasar: Perasaan dengan orang lain; merasakan isyarat-isyarat emosi *nonverbal*.
- b) Penyelarasan: Mendengarkan dengan reseptivitas; menyelaraskan diri pada seseorang.
- c) Ketepatan empatik: Memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain.

4. Manajemen Hubungan

Kecerdasan terpenting dan paling dihargai adalah kecerdasan sosial, yakni kemampuan bergaul dengan baik dengan orang lain. 85% kesuksesan hidup ditentukan oleh kecakapan sosial, kemampuan berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain serta memperoleh kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan. Untuk membangun hubungan yang baik, orang harus memahami unsur-unsur hubungan yang sehat. Setidak-tidaknya ada tiga unsur yang esensial antara pemimpin dengan pengikutnya :

- a. Kepercayaan
- b. Saling menghargai / menghormati
- c. Komunikasi

B. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Idris Apandi, Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."³² Menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, "Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal."³³ Kemudian menurut Mohamad Surya, "Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal, dan sistematis."³⁴ Selanjutnya menurut Thoifuri, "Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal."³⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudiyono mengatakan bahwa: "Pendidik adalah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik."³⁶ Dan Abdul Kadir dkk mengatakan bahwa "Pendidik orang laki-laki dan perempuan yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang

³² Idris Apandi, *Guru Kalbu: Penguatan ...*, hlm.157.

³³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.Ke-1, 2016), hlm.1.

³⁴ Mohammad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-2, 2014), hlm. 354

³⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, Cet.Ke-, 2008), hlm.1

³⁶ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.Ke-1, 2009), hlm. 110.

lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.”³⁷ *Republic Act 7784* dalam Sudarwan Danim, “Guru (*teachers*) dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (*elementary and secondary level*). Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolah-sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah, dan tenaga layanan bantu sekolah (*supporting staf*) untuk urusan-urusan administratif. Guru juga bermakna lulusan pendidikan yang telah lulus ujian negara (*government examination*) untuk menjadi guru, meskipun belum secara aktual bekerja sebagai guru.”³⁸

2. Tugas dan Fungsi Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Sardiman mengatakan bahwa:”Dalam arti khusus pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik”

³⁷ Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, Cet.Ke-1, 2012), hlm.76.

³⁸Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, Cet.Ke-4, 2017), hlm. 18.

yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.”³⁹

Dalam Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo:”Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.”⁴⁰

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

2. Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik

³⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-21, 2012), hlm. 125.

⁴⁰Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam ...*, hlm. 3.

merupakan hal-hal yang terus diperbarui. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan berbagai buku dengan harga relatif murah, dan peserta didik dapat belajar melalui internet tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio, dan surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita. Derasnya arus informasi, secara cepatnya perkembangan IPTEK telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Masihkan guru diperlukan mengajar di depan kelas seorang diri, menginformasikan, menerangkan, dan menjelaskan? Untuk itu, guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara profesional sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

4. Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam

memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

6. Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, baik tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut. Mengingat

kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

Agar lebih detail pemahaman tentang tugas dan fungsi guru, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai tugas guru.

a. Tugas Guru

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Slameto, secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:⁴¹

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang;
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai;
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Kemudian menurut Uzer (1990) dalam Hamzah B. Uno; “Terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-5, 2010), hlm 97.

tugas dalam bidang kemasyarakatan.”⁴² Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja/berkarya (*homopither*), dan sebagai makhluk berfikir/dewasa (*homosapiens*). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta dalam mengidentifikasi diri peserta itu sendiri.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Daryanto, tugas profesional guru:⁴³

- a. Menguasai bahan pelajaran.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media dan sumber.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

⁴² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.Ke-7, 2011), hlm.20.

⁴³ Daryanto, *Belajar Mengajar* (Bandung: Yrama Widya, Cet.Ke-1, 2010) hlm.181.

- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil -hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

b. Fungsi guru.

Menurut Sudarman Danim dan Khairil, Fungsi guru adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. Guru sebagai Perancang. Yaitu:

- 1) Mengerti dan memahami visi, misi dan tujuan lembaga sekolah atau madrasah.
- 2) Mampu menganalisis data-data yang terkait masalah perubahan kurikulum, perkembangan siswa, kebutuhan sumber belajar dan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi.
- 3) Mampu menyusun prioritas program sekolah secara terukur dan sistematis, seperti proses rekrutmen siswa, masa orientasi siswa, proses pembelajaran, hingga proses evaluasi.
- 4) Mampu mengembangkan program-program khusus yang bermanfaat bagi penciptaan inovasi sekolah, khususnya dibidang pendidikan dan pembelajaran.

2. Guru sebagai penggerak.

Guru juga dikatakan sebagai penggerak, yaitu mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk melaksanakan fungsi-fungsinya tersebut, seorang guru harus memiliki

⁴⁴ Sudarwan Danim dan khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-3., 2012) hlm. 44.

kemampuan intelektual dan kepribadian yang kuat. Kemampuan intelektual, misalnya mempunyai jiwa visioner, kreator, peneliti, jiwa rasional dan jiwa untuk maju. Kepribadian seperti wibawa, jiwa luwes, adil dan bijaksana, arif dan jujur, sikap objektif dalam mengambil keputusan, toleransi dan tanggung jawab, komitmen, disiplin, dan lain-lain.

3. Guru sebagai evaluator.

Guru menjalankan fungsi sebagai evaluator, yaitu melakukan evaluasi penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah. Peran ini penting, karena guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan sistem yang ada di sekolah, baik menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana-prasarana, regulasi, sasaran dan tujuan, hingga masukan dari masyarakat luas.

4. Guru sebagai motivator.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya, teman sejawatnya serta lingkungannya.

Selanjutnya menurut Mujtahid: "Fungsi guru yaitu segala aktivitas dan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan oleh guru dalam perannya sebagai guru."⁴⁵

1. Guru sebagai Pendidik. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai

⁴⁵ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, Cet. Ke-2, 2011) hlm. 44.

hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai pendidik, seorang guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, antara lain: Pertama, penuh rasa tanggung jawab dalam arti mengetahui dan memahami nilai dan norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, terutama didepan murid-muridnya. Kedua, berwibawa dalam arti memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai dan norma, sosial dan intelektual dalam diri pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang hendak diajarkan kepada murid-muridnya. Ketiga, dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan (*independent judgement*). Keempat, berdisiplin dalam arti taat kepada peraturan dan tata tertib kelas dan sekolah secara konsisten atas kesadaran sendiri.

2. Guru sebagai Pengajar. Tugas guru sebagai tenaga pengajar (pada jenjang pendidikan dasar dan menengah) adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam pundak guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempatnya bertugas.
3. Guru sebagai pelatih. Guru harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Kegiatan mendidik atau mengajar sudah barang tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.

3. Kompetensi Guru

Pasal 3 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru mendeskripsikan keempat kompetensi guru tersebut antara lain:⁴⁶

- 1) Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi :
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - b. Pemahaman terhadap peserta didik;
 - c. Pengembangan kurikulum atau silabus;
 - d. Perancangan pembelajaran;
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 - f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
 - g. Evaluasi hasil belajar;
 - h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yaitu :
 - a. Beriman dan bertakwa;
 - b. Berakhlak mulia;
 - c. Arif dan bijaksana;
 - d. Demokratis;
 - e. Mantap;
 - f. Berwibawa;
 - g. Stabil;
 - h. Dewasa;
 - i. Jujur;

⁴⁶ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Kependidikan Tenaga Pendidik* (Jakarta: Kencana, Cet.Ke-2, 2011) hlm.54.

- j. Sportif;
 - k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - l. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- 3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk :
- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan / atau isyarat secara santun;
 - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
 - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
 - e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
- 4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan / atau seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan :
- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan / atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
 - b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan / atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Kompetensi guru menurut Made Wena :⁴⁷

1. Kemampuan guru dalam membuka pembelajaran;
2. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran;
3. Kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran;
4. Kemampuan guru menutup pembelajaran; dan
5. Faktor penunjang lainnya.

Kompetensi guru menurut Abdul Majid:⁴⁸

1. Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang mencakup: (1) penyusunan perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; (3) penilaian prestasi belajar peserta didik; (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.
2. Komponen kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi.
3. Komponen kompetensi penguasaan akademik yang mencakup: (1) pemahaman wawasan kependidikan; (2) penguasaan bahan kajian akademik.

Kompetensi yang harus dimiliki tenaga guru menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo adalah sebagai berikut:⁴⁹

1. Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas atas *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta menguasai metodologi, dalam arti memiliki konsep teoritis dan memilih metode dalam proses belajar mengajar.

⁴⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kreatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta; Bumi Aksara, Cet. Ke-2, 2009) hlm. 17.

⁴⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosakarya, Cet. Ke-5, 2008) hlm. 6.

⁴⁹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam ...*, hlm. 20

2. Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Artinya memiliki kepribadian yang pantas diteladani, serta mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”.
3. Kompetensi sosial, guru harus mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru, kepala sekolah, serta dengan masyarakat luas.
4. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.

Uraian Kompetensi Guru menurut Buchari Alma dkk, adalah:⁵⁰

1. Kompetensi kepribadian, antara lain:
 - a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Percaya diri
 - c. Tenggang rasa dan toleran
 - d. Bersikap terbuka dan demokratis
 - e. Sabar dalam menjalankan profesi keguruannya
 - f. Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya
 - g. Memahami tujuan pendidikan
 - h. Mampu menjalin hubungan insani
 - i. Memahami kelebihan dan kekurangan diri
 - j. Kreatif dan inovatif dalam berkarya
2. Kompetensi sosial, antara lain:
 - a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua

⁵⁰ Buchari Alma dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-5, 2012), hlm. 136

- peserta didik
- b. Bersikap simpatik
 - c. Dapat bekerjasama dengan dewan pendidikan/komite sekolah
 - d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan
 - e. Memahami dunia sekitarnya (lingkungannya)
3. Kompetensi profesional
- a. Penguasaan materi pengajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan yang diajarkan dari bahan yang diajarkan.
 - b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan pengawasan kependidikan dan keguruan.
 - c. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan pembelajaran siswa.

C. Kerangka Konseptual *Soft Skills* Guru (beberapa macam teori unsur *soft skill*)

Sebagaimana disebutkan dalam Elfrindi dkk bahwa unsur *soft skills* bukan hanya untuk kepentingan sosial manusia atau optimalisasi manfaat sosial individu saja atau dari hubungan manusia dengan sang Pencipta saja. Melainkan dua hal penting yaitu *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*.

Dalam Elfrindi disebutkan 9 *soft skills*:⁵¹

- 1) Taat beribadah
- 2) Keterampilan berkomunikasi
- 3) Terbentuknya sikap tanggung jawab

⁵¹ Elfindri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik...*, hlm. 95.

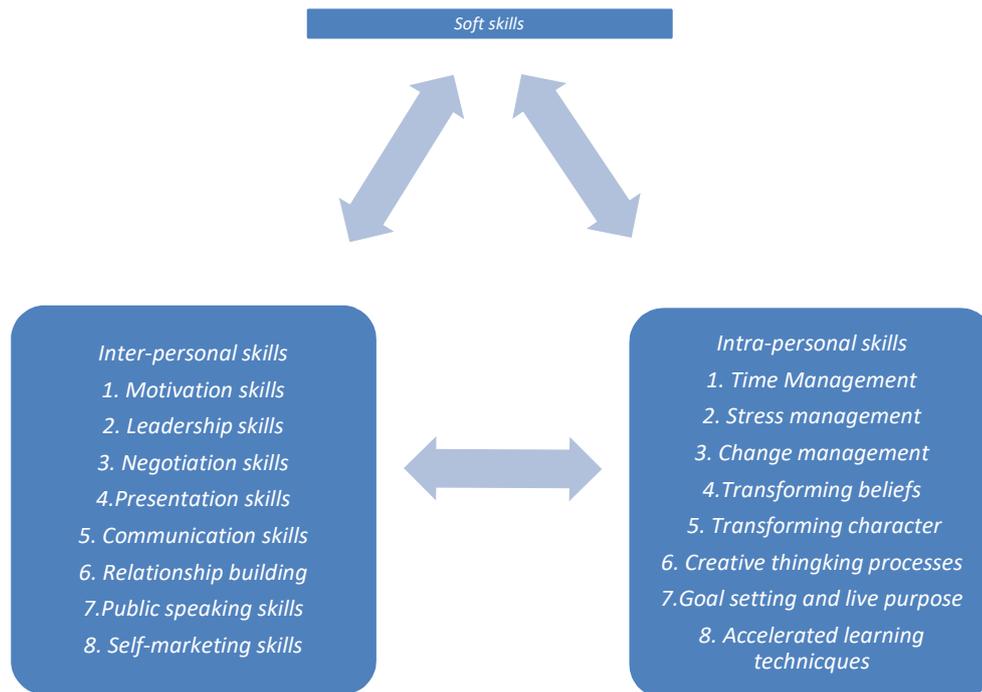
- 4) Kejujuran dan tepat waktu
- 5) Pekerja keras
- 6) Berani mengambil resiko
- 7) Terbiasa bekerja kelompok
- 8) Berketerampilan rumah tangga
- 9) Visioner

Memahami dari kerangka konseptual *soft skills* guru tersebut di atas, maka dari hal-hal tersebutlah dikembangkan materi *soft skills* guru.

1. *Tujuan soft skills* guru
2. Unsur *soft skills* guru
3. Jenis keterampilan

4. Ruang Lingkup *Soft Skills* Guru

Secara umum ruang lingkup *soft skills* guru dimaknai dalam dua jenis keterampilan. Yaitu *interpersonal skills* (keterampilan yang berhubungan dengan orang lain dan *intra personal skills* (keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yaitu dapat di lihat pada bagan di bawah ini:



5. Tujuan *Soft Skills* Guru

Tujuan *soft skills guru* adalah untuk mengembangkan *soft skills* di lingkungan pendidikan dengan memasukkan pola asuh *soft skills* dalam keluarga dan *ekstra kurikuler* serta *ko kurikuler activities*, diharapkan dapat menghasilkan insan pendidik yang memiliki *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

Dalam Elfrindi dkk sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan *soft skills* bagi guru adalah:⁵²

- 1) Mampu menempatkan diri baik dalam komunitas atau di sekolah, dalam organisasi, maupun dengan orang lain,
- 2) Menjadi anggota keluarga yang baik,
- 3) Lebih dari itu selalu memaknai hidup untuk berbuat baik kepada sang

⁵² *Ibid.*, hlm. 114.

pencipta.

Mengembangkan *soft skills* di lingkungan pendidikan dengan memasukkan pola asuh *soft skills* dalam keluarga dan *ekstra kurikuler* serta *ko kurikuler activities*, diharapkan dapat menghasilkan insan pendidik yang memiliki *moral knowing, moral feeling dan moral action*.

Berdasarkan tujuan *soft skills* bagi guru tersebut di atas hendaknya seorang guru dapat mengukur kemampuan yang dimilikinya, serta persyaratan-persyaratan tambahan yang ingin dikuasainya. Mengingat keterbatasan selama ini dirasakan oleh sebagian besar dari guru, maka pendidikan tambahan seperti diklat, seminar serta training juga merupakan hal yang sangat berharga, dan memberikan peranan yang berarti.

BAB III

BASIS KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW

A. Kehidupan Nabi Muhammad SAW

Kehidupan Nabi Muhammad SAW jika di paparkan dalam bentuk cerita mungkin akan sangat panjang dan memerlukan waktu yang tidak singkat. Penulis akan memberikan secercah kisah-kisah dalam sejarah kehidupan beliau dalam bab ini, dari hasil review beberapa referensi yang telah dibaca. Nabi Muhammad SAW lahir dikota Mekkah pada malam Senin 12 Rabiul Awal tahun Gajah. Bertepatan dengan 20 April 571 H. Nabi Muhammad memiliki garis keturunan yang disegani dan dihormati pada masa itu, baik dari garis ayah maupun ibunya. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthallib, dan ibunya aminah binti Wahab. Ayah Nabi Muhammad meninggal dunia sebelum kelahirannya. Kemudian disusul ibunya Aminah yang meninggal dunia saat nabi Muhammad berusia 6 tahun. Sehingga Nabi Muhammad diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib dan juga pamannya bernama Abu Thalib. Nabi Muhammad menikah pada usia 25 tahun, dengan Khadijah binti Khuwalid. Dalam perjalanan kehidupannya Nabi Muhammad SAW mempunyai 11 orang istri. Dua meninggal ketika beliau masih hidup (Khadijah binti Khuwalid dan Zainab binti Zam'ah) dan selainnya meninggal sepeninggalan beliau, yakni Aisyah binti Abi bakr ash-Shiddiq, saudah binti Zam'ah, Hafshah bin "Umar bin al-Khathab, Ummu Salamah Hind binti Abi Umayyah, Zainab binti JahsyJuwairiyah binti al-Harist al-Khuzaiyyah, Ummu habibah binti Abi Sufyan, Shafiyah binti Huyay bin

Akhthab, dan Maimunah binti al-harist al-Hilaliyah.⁵³ Nabi Muhammad memiliki tiga putra dan empat putri/ tiga putranya bernama al-Qasim, Abdullah atau Thahir dan Ibrahim. Ketiganya meninggal ketika masih anak-anak. Dan mempunyai empat putri yaitu Zainab, Ruqayyah, ‘Ummu Kultsum dan Fatimah az-Zahra (yang paling kecil).⁵⁴

Sepeninggal kakeknya, Abdul Muthalib, Nabi Muhammad SAW kecil, tinggal bersama pamannya, Abu Thalib. Beliau biasa menerima apapun yang diamanahkan oleh pamannya. Pekerjaan yang biasa dilakukan oleh anak-anak seusianya juga dilakukannya dengan riang gembira. Selain itu, dalam diri Nabi Muhammad SAW juga tercermin sifat-sifat kesempurnaan. Sifat kejujurannya sudah terlihat sejak dini. Ketika diberi amanah menggembalakan kambing milik keluarganya atau milik penduduk sekitar Makkah beliau menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tidak pernah merugikan majikannya. Dan tidak pernah berbohong. Semua orang diuntungkan berkat kejujuran dan amanahnya. Tak satupun yang dirugikan atas ucapan dan tindakannya. Tak heran karenanya, beliau digelari dengan Al-amin (orang terpercaya atau dapat dipercaya). Dipercaya ucapannya sekaligus perbuatannya. Gelar Al-amin ini tidak main-main, karena menyangkut kredibilitas seorang Muhammad, yang bahkan kala itu masih muda belia. Penduduk Makkah kagum sekagum-kagumnya dengan kepribadian beliau. Termasuk ketika berusia 25 tahun dan mendapat kepercayaan menjadi pemimpin kafilah dagang Khadijah binti Khuwalid, tak sekalipun beliau melakukan kedustaan atau kecurangan yang merugikan majikannya. Sebaliknya, sifat amanahnya justru menghadirkan keuntungan yang berlipat ganda.

⁵³ Nurul H. Maarif, *Samudera Keteladanan Muhammad* (Jakarta: Pustaka Alvabet, Cet. Ke-1, 2017), hlm.14.

⁵⁴ Ibid, hal.29

Ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu ayat pertama pada 17 Ramadhan, di usia 40 tahun, istrinya Khadijah tanpa ragu sedikitpun langsung mempercayai beliau. Termasuk ketika beliau diisra'kan oleh Allah SWT dan dimi'rajkan-Nya ke Sidratul Muntaha untuk menerima salat lima waktu, sahabat beliau Abu Bakar ash-shiddiq, tak sedikitpun membantah kebenaran informasi yang disampaikan beliau. Ini juga karena latar belakang kepribadian Nabi Muhammad yang memang jauh dari kabar-kabar dusta.

Nabi Muhammad SAW menerima mandat dan tugas kerasulan pada usia 41 tahun. Diketahui bahwa usia ini adalah batas minimal usia kematangan fisik maupun psikis. Seorang pemimpin agama harus memiliki kematangan mental, karena niscaya akan menghadapi aneka tantangan maha berat, termasuk pengusiran oleh ummat.

Setelah Makkah dapat ditaklukkan pada 18 Ramadhan 8 H, sejak itulah beliau dan para sahabat berkesempatan beribadah haji. Namun Perjalanan spiritual (ibadah haji) Nabi Muhammad SAW beliau jalankan pada 10 H. Selang tiga bulan setelahnya, beliau meninggal dunia pada hari Senin, 12 rabiul Awal 11 H, pada usia 63 tahun. Sehingga kemudian dikenal dengan istilah haji perpisahan atau Haji wada'. Dengan demikian sebagaimana diriwayatkan Imam al-Bukhari- dan Imam Muslim dari Anas bin Malik, haji yang ditunaikan oleh junjungan umat islam ini hanyalah sekali. Beliau juga menjalankan ibadah umrah hanya empat kali, yaitu sekali umrah wajib bersama haji dan tiga kali umrah sunnah. Ibadah haji dan umrah dijalankan berulang-ulang itu baik dan bahkan dianjurkan oleh agama, niscaya sebagai teladan (uswah hasanah) sejati beliau telah lebih dahulu mencontohkannya.

B. Kepribadian Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad memiliki kepribadian yang sangat menarik sehingga semua sahabat mencintainya lebih dari apa pun yang ada di dunia ini. Beliau diberi wajah yang menarik dan setiap orang menghormatinya. Sewaktu mudanya, semua orang Quraisy menamakannya Sidiq dan Amin, dan beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua orang termasuk para pemimpin Mekkah. Afzalur Rahman dalam bukunya, “Nabi Muhammad memiliki kepribadian dan kekuatan bicara yang demikian memikat dan menonjol, sehingga siapa pun yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan akan ketulusan dan kejujuran pesannya.”⁵⁵

Kepribadian Nabi Muhamamad SAW sebagai teladan telah berfungsi dengan baik dalam menunaikan tugasnya yaitu membimbing manusia dengan contoh yang nyata, serta kepribadiannya merupakan contoh sempurna bagi hidup manusia.⁵⁶

Kepribadian dan keagungan akhlak Muhammad SAW baik semenjak kanak-kanaknya maupun di masa dewasanya, sudah banyak diuraikan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, dalam tulisan ini penulis akan menguraikan tentang kepribadian Nabi Muhammad SAW terutama kepribadian beliau berlandaskan informasi yang disampaikan Al-Quran. Sebagaimana telah dianugerahkan oleh Allah SWT Nabi Muhamammad memiliki sifat-sifat yang mulia, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dalam bukunya menyebutkan:⁵⁷

⁵⁵ Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer* (Jakarta: Amzah, Cet. Ke- 2, 2006), hlm. 71.

⁵⁶ Utsman Nuri Topbas, *Emsalsiz Ornek Sahsiyet*, diterjemahkan oleh Zulkarnaen Ahmad dengan judul: *Teladan Pribadi Rasulullah*, (Jakarta: Erkam, Cet.Ke-1, 2013), hlm. 43.

⁵⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian): Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, Cet. Ke-1, 2005), hlm. 244.

1. Shiddiq (benar dan jujur). Maksudnya, apapun yang disampaikan adalah benar, dan disampaikan secara jujur. Tidak mungkin ada wahyu yang dibuat-buat secara dusta, dan tidak akan ada wahyu yang diselewengkan. Kebenaran dan kejujuran seorang nabi mencakup dalam niat, maksud, perkataan, dan tindakannya.
2. Amanah (dapat dipercaya). Maksudnya, semua yang disampaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan, sekalipun hanya dengan cara memberikan contoh secara pasif, dapat dipercaya dan diyakini serta dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang datang dari Allah SWT. Semua disampaikan secara utuh, dan mustahil dia khianat, dan mustahil memanipulasi informasi.
3. Tablig (menyampaikan). Maksudnya, bagi seorang nabi yang tidak sekaligus sebagai rasul, apapun yang diberikan kepadanya yang pantas untuk disampaikan, sekalipun dia tidak diperintahkan untuk menyampaikannya, pasti disampaikannya setidak-tidaknya dengan cara memberikan contoh teladan.
4. Fathanah (pintar dan bijaksana). Maksudnya, seorang nabi cerdas dan pintar, memiliki wawasan yang luas, pemikiran mendalam, dan pandai memilih secara cepat dan bijaksana. Oleh karena itu, mustahil seorang nabi memiliki sifat bodoh.

Sifat-sifat beliau ini tercermin dalam etos kerja dan kinerja kenabiannya, baik beliau sebagai hamba dan kekasih-Nya maupun sebagai khalifah di permukaan bumi dan alam semesta ini. Sebenarnya, sifat-sifat beliau tidak hanya yang empat ini saja, akan tetapi dapat dipahami pada substansi nama-nama beliau yang telah disebutkan terdahulu. Sedangkan yang empat ini adalah sifat yang mewarnai kerja manajemen dakwah, jihad, pendidikan, dan pemerintahan beliau.

Oleh karena itu, bagi seorang muslim sejati, hendaknya dapat mengembangkan sifat dan karakter kenabian ini. Hal itu tidak akan mungkin dapat tereksresi pada perilaku dan kinerja seseorang tanpa memiliki kesehatan ruhani yang baik. Karena kesehatan ruhani akan mendorong diri untuk berperilaku saleh, penuh berkah dan menyelamatkan diri dan lingkungannya. Lahirnya sifat-sifat kenabian dalam diri merupakan indikasi sehatnya ruhani seseorang.

Secara lebih luas akan dibahas mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

1. Shiddiq

Suyadi mengatakan dalam modulnya bahwa: "Shiddiq artinya benar, bukan hanya perkataan yang benar. Namun harus sejalan dengan ucapan. Sehingga mustahil Nabi Muhammad bersifat pembohong/kizzib, dusta, dan sebagainya."⁵⁸

Kami tidak akan melalui jalan yang berliku-liku dalam memberikan makna (defenisi) bagi kata (Ash-Shidu) karena hal itu akan membawa pada pemikiran yang menyesatkan.⁵⁹

Allah berfirman dalam Surah An-Najm ayat 3:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ ٣

Artinya: "Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut keinginannya."⁶⁰

Orang-orang yang mengenal nabi Muhammad SAW, dan bergaul dengan beliau sejak kecil sepakat bahwa sayyidina Muhammad bin Abdullah adalah seorang yang benar dan terpercaya. Mereka belum pernah mendengar kata-kata

⁵⁸ Prof.Dr.sc.agr.Ir. Suyadi, MS, *Modul Meneladani Akhlak Rasulullah SAW dan Sahabat*, 06-Modul-Akhlak-Rasul-dan-Sahabat-Suyadi (1).pdf, diakses: 4 Maret 2018 pukul 19.56.

⁵⁹ Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Pustaka Setia, Cet.Ke-1, 2000), hlm. 282.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 564.

dusta dari mulut beliau. Mereka tidak ragu tentang apa-apa yang beliau kabarkan atau katakan. Di antara bukti-buktinya, adalah ketika Sayyidina Khadijah Radhiyallahu Anha tidak dapat menenangkan ketakutan suaminya tercinta, Sayyidina Muhammad SAW ketika beliau datang kepadanya setelah turun firman Allah SWT pertama yang dibawa Malaikat Jibril a.s yaitu Surah Al Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁶¹

Sayyidina Khadijah r.a berkata kepada Muhammad SAW, “Gembiralah engkau! Demi Allah, engkau tidak dihinakan oleh Allah. Demi Allah, engkau suka memperkuat hubungan silaturrahi, dan selalu benar dalam kata-kata, serta engkau menyugahi tamu dan suka menolong orang yang terkena musibah (kesusahan).”⁶²

2. Amanah.

Ahmad Muhammad Al-Hufiy dalam bukunya mengatakan bahwa ”*Amanah* dalam arti khusus adalah pengembalian harta benda atau lainnya kepada orang yang menitipkan atau mempercayakannya benda tersebut. Orang yang diberi kepercayaan itu harus memelihara dan bertanggung jawab terhadap

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 597.

⁶² Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi ...*, hlm. 286.

barang itu serta tidak berhak bertindak terhadap barang itu. Jika pemilik barang tersebut meminta kembali barangnya, dia harus segera mengembalikannya. Adapun *amanah* dalam arti umum lebih luas dari pada yang khusus. Termasuk dalam arti umum adalah menyembunyikan rahasia, ikhlas dalam memberikan nasihat kepada orang yang memintanya, dan benar-benar menyampaikan sesuatu yang dia tugaskan untuk menyampaikannya.”⁶³

Allah *azza wa jalla* memerintahkan hamba-Nya mengembalikan *amanah* serta memujinya kepada mereka yang menaati perintah itu serta memberikan ancaman terhadap mereka yang berkhianat sebab Allah Maha mendengar apa yang diucapkan. Allah Maha Mengetahui apa yang diperbuat. Allah *azza wa jalla* berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا ٥٨﴾

Artinya:“*Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang Memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*”⁶⁴

Selanjutnya, Suyadi mengatakan bahwa:”Amanah artinya benar-benar bisa di percaya, jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang akan percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.”⁶⁵

﴿أَلَيْغُكُمْ رَسُولِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ٦٨﴾

Artinya:”*Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhan-ku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu.*”⁶⁶

⁶³ *Ibid.*, .hlm.305.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 87.

⁶⁵ Prof.Dr.sc.agr.Ir. Suyadi, MS, *Modul Meneladani Akhlak Rasulullah SAW dan Sahabat*, 06-Modul-Akhlak-Rasul-dan-Sahabat-Suyadi (1).pdf, diakses: 4 Maret 2018 pukul 19.56.

Kemudian dalam Haeriah Syamsuddin dijelaskan bahwa:”Amanah merupakan semua perkara yang Allah SWT bebankan kepada manusia dan wajib untuk dipatuhi serta dijalankan. Amanah adalah beban syariat yang di dalamnya tercakup hak-hak Allah SWT serta hamba-Nya.”⁶⁷ Barang siapa yang mampu menjalankan amanah tersebut, akan mendapat pahala. Demikian juga sebaliknya, barang siapa yang menelantarkan amanah tersebut, akan mendapatkan azab dari Allah SWT.

Sebelum ditawarkan kepada manusia, Allah SWT terlebih dahulu menawarkannya kepada langit, bumi, dan gunung. Namun, semuanya menolak. Bukan karena tidak taat, melainkan khawatir tidak akan mampu menanggung amanah tersebut. Semuanya tahu betapa dahsyatnya azab Allah SWT jika amanah tersebut tidak dapat diemban dengan baik. Semuanya tahu betapa agungnya agama Allah SWT.

Kemudian amanah tersebut ditawarkan kepada manusia, kepada bapak para manusia, Nabi Adam AS dan Beliau menerimanya. Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab ayat 72-73:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
 وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢
 لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى
 الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّهُمْ وَأَسْرَبُوا ٧٣

Artinya:“Sesungguhnya Kami telah Menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan melaksanakannya

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 159.

⁶⁷ Haeriah Syamsuddin, *Nabi Muhammad SAW The Real Motivator* (Jakarta: Qibla, Cet. Ke-1, 2015), hlm. 73.

(berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh, sehingga Allah akan Mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyirik laki-laki dan perempuan; dan Allah akan Menerima tobat orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”⁶⁸

Menunaikan amanah yang diberikan sama artinya dengan menyempurnakan agama itu sendiri. Sebaliknya, mereka yang tidak menunaikan amanah berarti telah membuang agamanya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya: “Tidak ada iman (dengan sempurna) bagi orang yang tidak memiliki amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menjaga janjinya.”⁶⁹ (HR. Ahmad)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang yang semakin berkurang sifat amanahnya juga akan semakin berkurang cabang keimanannya. Amanah dapat menjadi salah satu parameter untuk mengukur tingkat keimanan seseorang. Karenanya, barang siapa yang meremehkan perintah Allah SWT serta tidak amanah dengan hak-hak orang lain, maka Allah SWT akan mencabut sifat-sifat amanah tersebut dari dalam hatinya.

“Sesungguhnya amanah telah turun ke tengah hati orang-orang, kemudian turunlah Al-Qur’an, sehingga mereka mengetahui Al-Qur’an dan sunnah.” Kemudian Nabi SAW menceritakan tentang hilangnya sikap amanah, seseorang tidur sebentar lalu amanah dicabut dari hatinya sehingga tersisa bekasnya seperti bercak kecil, kemudian tidur kembali lalu dicabut amanah dari hatinya sehingga tersisa seperti lepuhan luka, seperti bara api yang kamu

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid...*, hlm. 427..

⁶⁹ Haeriah Syamsuddin, *Nabi Muhammad ...*, hlm. 74.

tempelkan ke kakimu, lalu kaki tersebut terluka dan kamu lihat ia melepuh dan tidak ada apa-apanya. Kemudian beliau mengambil kerikil dan ditempelkan ke kaki beliau. Lalu orang-orang berbai'at tetapi hampir tak seorang pun menunaikan amanah hingga diberitakan bahwa pada bani fulan terdapat seorang yang amanah, hingga dikatakan kepada orang itu,

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya: “Tidak ada iman (dengan sempurna) bagi orang yang tidak memiliki amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menjaga janjinya.”⁷⁰

Kesimpulannya, menegakkan tauhid serta memberantas syirik di muka bumi adalah amanah. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar juga merupakan amanah. Harta yang diberikan serta seluruh anggota tubuh juga adalah amanah yang harus dipergunakan untuk kebaikan, bukan untuk melakukan kemaksiatan serta kesia-siaan. Ada tiga macam amanah yang harus ditunaikan dan dijalankan hak-haknya. Ketiganya adalah sebagai berikut:⁷¹

1. Hak Allah SWT

Manusia di muka bumi ini telah diberi amanah untuk menjaga dan menjalankan hak-hak Allah SWT. Allah SWT sebagai pencipta tidaklah menciptakan manusia dan segala isinya dengan sia-sia. Sebagai bentuk kasih dan sayang-Nya, Allah SWT menurunkan nabi dan rasul yang diutus untuk mengajarkan segala larangan maupun perintah dari-Nya.

Penciptaan manusia memiliki suatu tujuan yang terpuji, yaitu untuk beribadah hanya kepada Allah SWT. Dengan hanya menyembah-

⁷⁰ Haeriah Syamsuddin, *Nabi Muhammad ...*, hlm. 74.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 75.

Nya serta mengimani semua yang berasal dari-Nya, maka akan sempurnalah tauhid seseorang. Dengan demikian, tauhid adalah amanah yang terbesar. Begitu pula dengan lawannya, yakni syirik yang berarti khianat.

2. Hak Nabi Muhammad SAW

Hak Nabi Muhammad SAW atas para pengikutnya adalah dicintai. Suatu ketika Umar bin al-Khattab ra berkata, “Wahai Rasulullah, sungguh Engkau paling aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku.” Mendengar ucapan tersebut Nabi Muhammad SAW segera berkata, “Tidak sempurna keimanan salah seorang di antara kalian sampai aku menjadi orang yang paling dia cintai, termasuk dari dirinya sendiri.” Umar menjawab, “Sekarang, demi Allah, Engkau yang paling aku cintai termasuk dari diriku sendiri.” Nabi Muhammad SAW kemudian berkata, “Sekarang wahai Umar (imanmu sempurna).”

Bentuk lain dari mencintai Nabi Muhammad SAW adalah dengan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya.

3. Hak sesama manusia

Dalam kehidupan ini, interaksi antar manusia menimbulkan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh sesama manusia. Pemenuhan hak-hak antarmanusia merupakan amanah yang harus dipenuhi oleh yang lain. Amanah tersebut dapat berupa amanah kepada orangtua, amanah kepada anak, amanah kepada tetangga, amanah dalam hal pekerjaan, dan banyak lagi.

3. Tabligh

Suyadi mengatakan bahwa: "Tabligh artinya menyampaikan. Segala Firman Allah yang ditujukan untuk manusia, disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW."⁷²

Kemudian Haeriah Syamsuddin mengatakan bahwa:"Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendakwah atau penyeru kepada kebaikan. Saat mendakwahkan agama haq ini, hal pertama dan utama yang beliau dakwahkan tak lain adalah tauhid. Tauhid merupakan inti dakwah para nabi dan rasul sebelum beliau."⁷³ Sesuai Firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ٣٦

Artinya:"Dan sungguh kami telah Mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut itu,"kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap alam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)."⁷⁴

Dakwah tauhid yang dibawa oleh para nabi dan rasul, termasuk Nabi Muhammad SAW, adalah tauhid uluhiyah. Dalam Haeriah Syamsuddin,"Adapun risalah (wahyu) adalah tugas kerasulan dan ajaran agama dari Allah SWT untuk disampaikan kepada manusia. Jadi, nabi Muhammad SAW adalah sebagai pembawa risalah artinya bahwa beliau adalah nabi sekaligus rasul yang bertugas menyampaikan ajaran agama dari Allah SWT."⁷⁵ Annemarie Schimmel dalam

⁷² Prof.Dr.sc.agr.Ir. Suyadi, MS, *Modul Meneladani Akhlak Rasulullah SAW dan Sahabat*, 06-Modul-Akhlak-Rasul-dan-Sahabat-Suyadi (1).pdf, diakses: 4 Maret 2018 pukul 19.56.

⁷³ Haeriah Syamsuddin, *Nabi Muhammad SAW...*, 117.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 271.

⁷⁵ Haeriah Syamsuddin, *Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 147..

bukunya menekankan bahwa:”Ketika Muhammad SAW ditantang oleh penduduk Makkah untuk menunjukkan berbagai mukjizat, beliau selalu mengatakan bahwa satu-satunya mukjizat dalam hidup beliau adalah bahwa beliau menerima wahyu Ilahi dalam bahasa Arab yang sangat jelas, yang disampaikan melalui beliau sebagai Al-Qur’an yang tidak dapat ditiru.”⁷⁶

Risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW tidaklah berbeda dengan risalah yang dibawa para nabi dan rasul sebelum beliau. Tujuannya hanya ada satu, yakni menauhidkan Allah SWT. Dan, karena risalah yang dibawa beliau telah sempurna dan lengkap, telah mencakup semua perkara yang dapat membawa umat ini meraih tujuan hidup tertinggi-jannah, Nabi Muhammad SAW pun menjadi penutup para nabi serta pembawa risalah terakhir. Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٤٠

Artinya:“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁷⁷

Selain itu Allah juga berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 3:

يَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya:“Pada hari ini telah Aku Sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku Cukupkan nikmat-Ku bagimu dan telah Aku Ridhai Islam sebagai agamamu.”⁷⁸

⁷⁶ Annemarie Schimmel, *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan dengan judul: *Dan Muhammad adalah utusan Allah: Penghormatan terhadap Nabi Muhamamd SAW dalam Islam* (Bandung: Mizan, Cet. Ke-5, 1998), hlm. 41.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid...*, hlm. 423.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 107.

Risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berlaku bagi seluruh manusia. Bahkan bagi seluruh alam. Risalah ini menjadi berita gembira sekaligus sebagai pemberi peringatan dan menjadi tuntunan hidup bagi manusia di dunia. Oleh karena itu, setiap manusia wajib untuk mengikuti risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tersebut. Setiap manusia wajib beriman kepada beliau, mencintai beliau, membenci apa yang beliau benci, dan taat pada semua yang beliau perintahkan.

Setiap orang yang telah ditegakkan hujjah dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, wajib hukumnya untuk mengikuti beliau. Sekiranya ada yang menolak apa yang beliau bawa, orang tersebut digolongkan sebagai orang-orang kafir. Risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW menetapkan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat ini. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar sepanjang masa. Sejak pertama kali diturunkan, tidak satupun orang yang sanggup untuk membuat tandingan atau sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an. Bahkan untuk membuat satu surat saja. Hal ini merupakan bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan manusia. Dan karenanya, Allah SWT pun berjanji untuk senantiasa menjaga kitab suci tersebut dari segala macam perbuatan yang ingin merusak kesucian dan keaslian kitab tersebut.

4. Fathanah

Marzuki dalam artikelnya mengatakan bahwa: “Fathanah yang berarti cerdas atau pandai, selalu berfikir jernih sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapainya.”⁷⁹ Nabi Muhammad memiliki sifat al-Hilmu ‘bijaksana’. Beliau adalah orang yang paling bijaksana menghadapi orang jahil yang tidak tahu adab bicara, atau orang berbuat tidak baik pada beliau, yang masih bisa diperbaiki, ataupun orang munafik yang menampakkan sesuatu yang tidak sesuai dengan batinnya. Qodi Iyad dalam bukunya menjelaskan:”Pengetahuan yang memancar dari diri beliau tidak diketahui bagaimana cara beliau menerima syari’ah tanpa sistem pengajaran tertentu, tanpa pengalaman dan tanpa membaca buku-buku.”⁸⁰ Said Hawwa dalam bukunya mengatakan, “Dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim, Abu Sa’d al-Khudri r.a. berkata, “Ketika kami bersama Nabi Muhammad SAW dan beliau sedang membagi-bagikan rampasan perang, tiba-tiba datanglah Dzul Huwaisharah, seorang lelaki dari bani Tamim dan berkata, ‘Hai Rasulullah! Adillah!.’ Rasulullah SAW, ‘Celaka kamu, siapa yang akan berbuat adil jika aku tidak adil! Kamu telah rugi dan merugi! Jika aku tidak adil siapa yang akan adil. ’Umar langsung menyahut, ‘Wahai Rasulullah! Izinkanlah aku memenggal lehernya. ’Rasulullah berkata, ‘Sudah, biarkan saja ia ...’⁸¹

Suyadi dalam modulnya:”Fathonah artinya cerdas. Mustahil Nabi Muhammad SAW bodoh atau jahilun. Dalam menyampaikan enam ribu dua ratus

⁷⁹ Marzuki, Meneladi Nabi Muhamamd SAW dalam Kehidupan Sehari-hari, http://eprints.uny.ac.i/2597/1/9._Meneladani_Nabi_Muhammad_SAW_dalam_Kehidupan_Sehari-hari.pdf , online, di akses 28 Februari 2018, pukul 23.08 WIB.

⁸⁰ Qodi Iyad Ibn Musa Al Yahsubi, *Muhammad Messenger of Allah* diterjemahkan oleh Ghufon A. Mas ‘Adi dengan judul: *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW* (Jakarta:Grafindo, Cet. Ke- 1, 2002), hlm. 60.

⁸¹ Said Hawwa, *Ar-Rasul Shallallahu...*, hlm. 152.

tiga puluh enam ayat Al-Qur'an dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadist membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Nabi Muhammad SAW harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk kedalam agama Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir. Dengan cara yang sebaik-baiknya. Apalagi Nabi Muhammad SAW mampu mengatur ummatnya sehingga dari bangsa Arab yang bodoh dan terpecah-belah serta saling perang antar suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan dalam 1 negara yang besar yang dalam seratus tahun melebihi luas Eropa.”⁸²

Kebudiluhuran Nabi Muhamamd SAW, moralitas terhadap keluarga maupun umatnya, kemurahannya, kedermawanannya, kerendah hatiannya, serta kesahajaannya. Moralitas Nabi Muhammad inilah yang patut diteladani dan diterapkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Meneladani sifat-sifat Nabi Muhamamd SAW seperti diatas tidaklah gampang dan membutuhkan proses yang panjang. Dengan modal ketaatan kepadanya, kita akan mampu meneladaninya, meneladani beliau secara sempurna jelas tidak mungkin, karena beliau digambarkan sebagai insan kamil (manusia sempurna) yang tidak ada bandingnya. Namun demikian, kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk meneladani sifat dan perilaku beliau, apapun hasilnya.

C. Keteladanan Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah teladan kebaikan, yang dalam terminologi *al-Quran* disebut *uswah hasanah*. Ibarat mata air, aneka teladan kebaikan terus

⁸² Prof.Dr.sc.agr.Ir. Suyadi, MS, *Modul Meneladani Akhlak Rasulullah SAW dan Sahabat*, 06-Modul-Akhlak-Rasul-dan-Sahabat-Suyadi (1).pdf, diakses: 4 Maret 2018 pukul 19.56.

menyembur dari dirinya, tiada habis-habisnya. Tak sebutir keburukan pun yang muncul darinya. Sayyid Muhammad Alwy al-Maliky mengatakan dalam bukunya: ”Khususiyah Nabi Muhammad SAW meliputi keutamaannya, keistimewaannya, dan kelebihan yang khusus dianugerahkan Allah kepadanya sedemikian banyaknya.”⁸³ Kemudian Nurul H. Maarif dalam bukunya menuliskan bahwa:”Tutur kata (*qaul*), tingkah laku (*fi'l*), ketetapan (*taqrir*), atau karakter (*shifah*)-nya menyiratkan kebaikan. Apapun yang terkait dengan dirinya menjadi sumber inspirasi kehidupan manusia di seluruh dunia.”⁸⁴

Perilaku Nabi Muhammad SAW adalah suri teladan bagi para pengikutnya. Keberadaan beliau bagaikan sebuah sumber atau titik pusat semua tindakan dan hukum. Riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW bukan untuk kepentingan cerita itu sendiri, tetapi lebih penting lagi adalah penafsiran dan penerapan perilaku yang beliau contohkan untuk kita. Sangat peting mengetahui maksud tindakan beliau dalam situasi tertentu. Tetapi sayang, kita (para pengikut Nabi Muhammad SAW) bahkan tidak ingat sedikit pun perkataan-perkataan beliau, sekalipun dalam bentuk literal, apalagi bila kita harus menguraikan perilaku dan praktik kehidupannya⁸⁵

Allah SWT mengenal Nabi Muhammad kepada kita melalui firman-Nya dalam Surat Al-Anbiya’ ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

⁸³ Sayyid Muhammad Alwy al-Maliky, *Insan Kamil* diterjemahkan oleh Hasan Baharun dengan judul: *Insan Kamil/Sosok Keteladanan Muhammad SAW* (Surabaya: Bina Ilmu, Cet. Ke-1, 1999), hlm. 161.

⁸⁴ Nurul H. Maarif, *Samudera Keteladanan Muhammad* (Jakarta: Pustaka Alvabet, Cet. Ke-1, 2017), hlm.1.

⁸⁵ Murthada Muthahhari, *The Unschooled Prophet*, diterjemahkan oleh Dicky Sofyan dan Agustin dengan judul: *Akhlaq Suci Nabi Yang Ummi* (Bandung: Mizan, Cet. Ke-1, 1995), hlm.78.

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”⁸⁶

Sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, semenjak kanak-kanak hingga remaja (usia 1-24 tahun), masa kenabian (usia 25-39 tahun), dan masa kerasulan (40-63 tahun), seluruhnya teladan kebaikan. Karena itu, aneka predikat kebaikan disematkan padanya: manusia teragung, insan kamil, manusia termulia, manusia terbaik, manusia terpercaya, bukan manusia biasa melainkan *yaqut* (mutiara), dan seterusnya.

Secara tersurat, pengakuan teladan kebaikan Muhammad SAW ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 21, dimana Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁸⁷

Ayat ini menyatakan, Muhammad SAW adalah *uswah hasanah* (teladan kebaikan), terutama bagi: 1) orang yang mengharap Allah SWT, 2) orang yang mengharap kehidupan setelah mati, dan 3) orang yang terus-menerus mengingat-Nya. Inilah ciri-ciri dasar pengharapan orang yang saleh, yang tidak menjadikan dunia fana ini sebagai orientasi hidupnya. Hanya Allah SWT dan kehidupan abadi paska dunia fana ini, yang terus-menerus menjadi obsesi dan harapannya, yang senantiasa menyesaki ruang fikiran dan hatinya. Jika pun

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 332.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 420.

mengerjakan agenda-agenda keduniaan, maka orientasinya tetap Allah SWT dan kehidupan paska dunia ini. Betul, dunia ini diciptakan untuk kepentingan umat manusia. Namun tak boleh dilupakan, bahwa manusia itu sendiri diciptakan untuk kepentingan Allah SWT dan untuk kehidupan setelah mati / akhirat.

Ini artinya, kendati Muhammad SAW telah resmi dipredikati *uswah hasanah*, namun tak semua orang, termasuk umatnya sendiri, mampu dan sanggup menangkap semangat keteladannya. Hanya orang yang memiliki tiga pengharapan di atas, dan berarti telah menggapai hidayah-Nya lah yang bisa menyerapnya, karena keteladanan Muhammad SAW tak lain adalah keteladanan yang menggiring menuju Allah SWT. Inilah inti dari seluruh gugusan risalah kenabian yang diembannya.

Secara historis, dari sisi akhlak atau moralitasnya, banyak kisah sahih dan aneka keterangan valid yang menunjukkan keagungannya. Bahkan bisa dikatakan, akhlak Muhammad SAW adalah cermin keagungan. Perangainya cermin kemuliaan. Kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah contoh bagi generasi-generasi mendatang sampai hari kiamat. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Dan sesungguhnya Engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”⁸⁸

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia terbaik sepanjang peradaban, yang memilikinya. Inilah teladan paling agung (sekaligus paling berat untuk ditiru) dari Muhammad SAW. Beliau, seperti

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 564.

diakuinya sendiri, secara primordial memang diberi mandat agung oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Dalam Nurul H. Maarif menyebutkan diriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau bersabda, yang artinya: “Aku diutus untuk memperbagusi moralitas manusia”⁸⁹

Akhlak merupakan sasaran penyempurnaan Nabi Muhammad SAW. Sebab hanya dengan akhlaklah, manusia akan menjadi manusia dalam pengertian yang sesungguhnya dan akan mulia kehormatannya, baik di hadapan Allah SWT maupun manusia. Jika bobot timbangan terberat adalah akhlak, maka penentuan masuk atau tidaknya umat Muhammad ke dalam surga, berarti banyak tergantung/tertopang olehnya. Dan hal ini tercermin nyata dalam dialog beliau dengan seorang sahabat yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang disebut dalam Nurul H. Maarif, “Diceritakan suatu ketika beliau ditanya perihal perbuatan apa yang paling banyak menghantarkan manusia masuk surga. Beliau menjawab: “Ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak yang baik.” Sedang ketika ditanya perihal perbuatan apa yang terbanyak menjerumuskan ke neraka, beliau menjawab: “mulut dan kemaluan.”⁹⁰

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya mengatakan:”Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-qur’an itu sendiri, kehidupan sehari-hari Nabi adalah gambaran nyata ajaran Al-qur’an. Beliau adalah perwujudan segala yang dinyatakan dalam Al-qur’an.”⁹¹ Selanjutnya Said Hawwa:”Ciri paling menonjol dalam kepribadian Nabi Muhammad SAW yang multidimensi adalah budi pekerti beliau yang tiada bandingannya. Seandainya kita kumpulkan semua budi pekerti luhur di bumi ini, dan semua perilaku baik yang telah dikerjakan sepanjang sejarah

⁸⁹ Nurul H. Maarif, *Samudera Keteladanan...*, hlm.3.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm.4.

⁹¹ Maulana Muhamamd Ali, *Muhammad The Prophet*, diterjemahkan oleh Suyud SA Syurayuda dengan judul: *Inilah Nabi Muhammad* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, Cet. Ke-19, 2007), hlm. 251.

manusia, maka semua itu akan kita dapati pada pribadi Muhamamd SAW secara sempurna. Tidak ada satu sisi pun dalam diri beliau tanpa budi pekerti yang luhur, sehingga kita tidak akan dapat menemukan dalam kehidupan beliau, sikap yang lebih berakhlak dari yang telah beliau lakukan. Secara praktis Nabi Muhammad SAW adalah bentuk pelaksanaan setiap ayat Al-qur'an, atau beliau adalah Al-qur'an yang berjalan di muka bumi ini."⁹²

Kemudian Al-Hafiz Abdul Ghani mengatakan bahwa:"Allah telah mengumpulkan dalam dirinya kesempurnaan akhlak, keindahan perilaku. Allah memberikan padanya ilmu orang-orang terdahulu dan yang akan datang, yang di dalamnya terdapat keberuntungan dan keselamatan. Padahal dia adalah ummi, tidak bisa membaca dan menulis dan tidak memiliki guru dari kalangan manusia."⁹³ Musa Subaiti dalam bukunya,"Imam al-Shadiq berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Maukah kalian aku beri tahu tentang orang-orang yang menyerupai diriku?" orang-orang menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya di antara kamu sekalian, halus sikapnya, berbakti kepada kerabatnya, cinta terhadap saudaranya, paling sabar dalam membela kebenaran, paling mampu mengekang amarah, pemaaf dan sanggup menguasai dirinya, baik ketika senang maupun marah."⁹⁴

Dalam artikelnya Yunahar Ilyas menyebutkan,"Di antara akhlaq Nabi yang diuraikan oleh Al-Hufi adalah berani, pemurah, adil, iffah, benar, amanah, sabar, lapang hati, pemaaf, kasih sayang, mengutamakan perdamaian, zuhud, malu, rendah

⁹² Said Hawwa, *Ar-rasul Shallallaahu'alaihi WaSallam*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, Cet.Ke-3, 2005), hlm. 143.

⁹³ Al-Hafiz Abdul Ghani, *Sirah Nabawiyah* diterjelaskan oleh Abu Ziyad dengan judul: *Sejarah Rasulullah* (Jakarta: Islam House. Com, Cet-Ke-1, 2011), hlm. 35.

⁹⁴ Musa Subaiti, *Akhlaq Ali Muhammad SAW* diterjemahkan oleh Afif Muhammad dengan judul: *Akhlaq Keluarga Muhammad SAW* (Jakarta: Lentera Basritama, Cet. Ke-5, 2003), hlm. 28.

hati, musyawarah, kebaikan pergaulan dan cinta bekerja.”⁹⁵ Tentu saja semua akhlaq Rasulullah tersebut menjadi tauladan bagi kehidupan kita. Selanjutnya dalam Bashiruddin, disebutkan juga bahwa “Nabi Muhammad dikenal dikalangan bangsanya sebagai Al-Amin (si Jujur) dan Hisyam (si Benar), hal ini menjadi bukti bahwa Nabi Muhamamd SAW memiliki akhlak yang tinggi.”⁹⁶ Kunkun Kuntara, juga mengatakan bahwa “Sesungguhnya Nabi Muhammad memiliki karakteristik yang dikhususkan oleh Allah SWT untuk kesempurnaan fisik dan rohaninya yang tidak dimiliki oleh individu-individu dalam ummatnya.”⁹⁷

Dalam Imam At-Tarmidzi, disebutkan bahwa: “Qutaibah bin Sa’id berserita kepada kami, Ja’far bin Sulaiman Adh-Dhuba’i berserita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata, “Aku telah melayani Muhammad SAW selama sepuluh tahun. Selama itu beliau sama sekali tidak pernah mengatakan kepadaku, ‘Cis’ atau ‘Mengapa engkau melakukannya?’ Muhammad SAW adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Aku tidak pernah menyentuh kain bulu atau sutera atau apapun yang lebih lembut dari telapak tangan Muhammad SAW. Aku juga tidak pernah mencium misk atau wewangian yang lebih harum daripada keringat Muhammad SAW.”⁹⁸ Pada masa Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat, akhlak menunjuk pada suatu konsep yang mengandung kehidupan yang mulia, jalan menuju kebahagiaan manusia. Imam al Shadiq mengatakan bahwa Nabi Bersabda:”Maukah kalian aku beri tahu tentang orang-orang yang menyerupai diriku?”, Orang-orang menjawab, “Tentu, ya Rasulullah.” Rasullullah bersabda, “Mereka adalah orang-orang yang paling baik

⁹⁵ Yunahar Ilyas, “*Rasulullah SAW Sebagai Teladan Kehidupan*”, dalam *rasulullah20teladan.pdf*, 14 Maret 2018, pukul. 19.00 WIB.

⁹⁶ Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Life of The Holy Prophet*, diterjemahkan oleh Sukri Barmawi dengan judul: *Riwayat Hidup Rasulullah SAW* (Bogor: Yayasan Wisma Damai, Cet.Ke-10, 2004), hlm. 213.

⁹⁷ Kunkun Kuntara, *Sejarah Rasulullah SAW: Mencintai dan Meneladani dengan Membaca Riwayat Kehidupannya* (Semarang: Kunkun Kuntara, Cet. Ke-1, 2015), hlm.186.

⁹⁸ Imam At-Tirmidzi, *Syama’ilul Muhammadiyah*, diterjemahkan oleh Nisa Noer Fajariyah dengan judul: *Mengenal Pribadi Agung Nab Muhammad* (Solo: Aqwam, Cet. Ke-3, 2017), hlm. 173.

akhlaknya di antara kamu sekalian, halus sikapnya, berbakti kepada kerabatnya, cinta terhadap saudaranya, paling sabar dalam membela kebenaran, paling mampu mengekang amarah, pemaaf dan sanggup menguasai dirinya, baik ketika senang maupun marah.

BAB IV

***SOFT SKILLS* GURU BERBASIS KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

A. *Soft skill* Nabi Muhammad sebagai guru

Nabi Muhammad SAW adalah sosok guru rabbani berkarakter, yang menanam benih cinta sebelum mulai mengajar, yang menganggap siswanya sebagai saudara atau anaknya sebelum beliau menjadi gurunya. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sungguh aku semata-mata diutus sebagai guru." Karena itu, tidaklah aneh ketika pendidikan sejak awal bersanding dengan dakwah dan Rasulullah SAW menjadi guru pertama dalam Islam dan selanjutnya menjadi teladan bagi para pengajar.

Penulis sebenarnya tidak pernah melihat Nabi Muhammad SAW. Penulis hanyalah dapat membaca sumber-sumber yang tersedia, dan tentunya bagi penulis yang awam, informasi hanya dapat penulis baca dari Alquran, dan buku-buku yang dapat memberikan bagaimana Nabi Muhammad SAW menunjukkan suri teladan itu. Berikut penulis mengidentifikasi terdapat *soft skills* yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW. Dalam kepribadian Nabi Muhammad yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya Nabi Muhammad SAW memancarkan bagian-bagian dari *soft skills* tersebut. Baik *Inter-personal skills* dan *Intra-personal skills* sebagai pengajar yang patut di contoh bagi guru, untuk menjadi karakter yang sama minimal mendekati karakter tersebut. Berikut akan dikaitkan Nabi Muhammad sebagai guru dengan *soft skills* guru.

1. *Inter-personal skills*

1. *Motivation Skills* Nabi Muhammad yaitu mendorong kegiatan belajar dan mengajar.

Nabi Muhammad SAW adalah motivator terbaik sepanjang masa. Motivator yang mampu membawa aura positif kepada umatnya. Seorang motivator yang mampu membuktikan antara satunya perkataan dengan perbuatan. Selarasnya pelaksanaan teori dengan praktik. Nabi Muhammad sangat mendorong umatnya untuk bergegas melakukan amal-amal sebelum muncul fitnah-fitnah. Dalam sebuah hadis shahih Muslim No.86, Nabi Muhammad bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ
مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ
دِينَهُ بَعْرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: “Bergegaslah kalian mengerjakan amal-amal baik, sebelum muncul berbagai fitnah yang bagaikan penggalan-penggalan malam yang gelap, di mana pada waktu pagi seseorang masih beriman, tapi pada waktu sore menjadi kafir, atau pada waktu sore masih beriman dan pada waktu pagi menjadi kafir; dia menjual agamanya dengan harta benda dunia.”⁹⁹

Nabi Muhammad SAW Mengajari mereka dan menyucikan mereka serta memerintahkan mereka agar menyiarkan ilmu dan hikmah di antara mereka. Beliau bersabda kepada mereka hadist riwayat al-Thabrani, “Demi Allah, hendaklah orang-orang mengajari para tetangga, memberikan pemahaman kepada mereka, mencerdaskan mereka, serta menyuruh mereka (untuk berbuat makruf) dan melarang mereka (dari

⁹⁹ Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Qusyairy An Naisabury, *Shahih Muslim Juz 1*, diterjemahkan oleh K.H. Adib Bisri Musthofa dengan judul: *Tarjamah Shahih Muslim Jilid 1*, (Semarang: CV. Asy Syifa, Cet. Ke-1, 1992), hlm. 127.

berbuat mungkar), serta hendaklah orang-orang belajar dari para tetangga, menerima kepahaman dari mereka, dan memetik kecerdasan dari mereka, atau (kalau tidak) aku minta disegerakan atas mereka siksa di dunia”.¹⁰⁰

Nabi Muhammad sangat berkeinginan besar untuk menjadi orang yang mempunyai ilmu dan hikmah. Umar berkata yang artinya: ”Jadilah orang yang pandai dalam ilmu keagamaan sebelum kami sendiri dijadikan kepala atau pemimpin.”¹⁰¹ Dalam mengajar Nabi Muhammad juga memberi anjuran untuk mempelajari yang mudah dari Al-qur’an serta memotivasi orang yang lemah bacaannya untuk melanjutkan belajarnya. Hadis tersebut dijelaskan secara *explisit* dalam Riwayat Shahih Bukhari Juz I No.76 dijelaskan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ضَمَّنِي إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ

Artinya: dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW memelukku dan bersabda:”Wahai Allah, ajarkanlah al-Quran kepadanya.”¹⁰²

2. *Leadership skills* Nabi Muhammad sebagai Panutan sebagai Imam.

Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus untuk semua manusia di muka bumi ini. Beliau datang membawa ajaran tauhid yang akan membawa manusia menuju jalan keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam surat al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

¹⁰⁰ Mustafa Muhammad al-Thahhan, *Muhammad Sang Guru*, (Jakarta: Ranking, Cet. Ke-1, 2019), hlm. 11.

¹⁰¹ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Sahih Bukhari Juz I*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dengan judul: Tarjamah Shahih Bukhari Julid I, (Semarang: Asy Syifa”, Cet. Ke-1, 1992), hlm.69.

¹⁰² Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Sahih Bukhari*....., hlm.71.

Artinya: “Dan tidaklah kami utuskan engkau wahai Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam”.¹⁰³

Imam Al-Ghazali rah. berkata dalam Mustafa “Panutan bagi imam yang diikuti dalam shalat”.¹⁰⁴

Karena itu, beliau tak ubahnya seperti imam yang memikul tanggung jawab besar, dan di antara hak orang atasnya adalah bahwa beliau menjadi panutan yang baik. Jika orang alim tidak seperti itu, gugurlah nasihatnya dari hati sebagaimana tetesan air jatuh dari batu yang licin. Di jalan panjang membentang yang bermula dari Nabi Muhammad SAW dan terus berlanjut hingga hari kiamat, telah ada model-model serupa yang menampilkan dakwah Nabi Muhammad SAW, menginspirasi keteladanan Rasul, dan berakhlak dengan akhlak Nabi Muhammad. Mereka telah menjadi teladan baik yang diikuti oleh orang-orang. Mereka telah mewujudkan sebagian kemajuan bagi agama ini.

Dengan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, di setiap awal seratus tahun Allah SWT mengutus orang istimewa atau teladan bagi umat manusia untuk memperbaiki urusan agama mereka. Karena itu, tidak ada pergerakan tanpa panutan, tidak ada pendidikan tanpa panutan, dan tidak ada pembangunan tanpa panutan. Dan, semakin banyak sisi keteladanan pada diri panutan, semakin besar, luas dan dalamlah pengaruhnya.

Kita kadang merasa takjub dengan seorang zahid yang ahli ibadah akan kezuhudan dan keterlepasannya dari dunia. Kita pun kadang merasa takjub dengan seorang politisi yang pandai berkata-kata, cerdas dan menganalisis peristiwa. Adakalanya anda merasa takjub dengan seorang

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid* ...hlm. 331.

¹⁰⁴ Mustafa Muhammad al-Thahhan, *Muhammad* ...hlm. 64.

pahlawan yang gagah perkasa dan berpengalaman dalam urusan perang. Adakalanya anda merasa takjub dengan seseorang yang adil dalam keputusannya, santun dalam tabiatnya, dan ramah dalam sikapnya.

Adakalanya pula anda tercengang dengan kemurahan hati seseorang, dengan sifat kebapakan yang rendah hati pada orang lain, dan dengan rasa kemanusiaan kepada sesama. Makin banyak sisi-sisi keagungan pada sosok panutan, makin bertambahlah keteladanan bagi orang banyak yang kagum kepada sang penggerak ini.

3. *Negotiation skills* Nabi Muhammad SAW dengan gemar bermusyawarah dan lapang menerima kritik.

a. Gemar Bermusyawarah

Nabi Muhammad SAW sangat menghormati pendapat orang lain, kendati terkadang tidak sesuai dengan keinginannya. Untuk menghargai pandangan pihak lain ini, tak jarang beliau mengesampingkan pandangannya sendiri. Banyak kisah menarik tentang hal ini yang menjadi keluhuran dan kekuatan karakter kepemimpinannya. Karena itu, untuk mendapatkan keputusan atau kemufakatan bersama, beliau biasa mengundang para sahabatnya untuk berembuk atau bermusyawarah. Misalnya terkait Perang Badar dan Perang Uhud. Kusus pada pemilihan tempat untuk Perang Uhud, beliau memberikan penghormatan pada opini mayoritas muslim yang lebih memilih berperang di luar Madinah ketimbang opininya sendiri. Beliau menyetujui dengan berjiwa besar, kendati beliau sebenarnya ingin berperang di dalam Kota Madinah.

Kisah lainnya, usai menyelesaikan pertempuran Badar dengan kemenangan di pihak muslim dan meraih banyak tawanan, beliau mengajak para sahabatnya bermusyawarah terkait perlakuan terhadap para tawanan. Abu Bakar ash-Shiddiq dan ‘Umar bin al-Khaththab termasuk orang dekat yang dilibatkan dan dimintai pandangannya. Sebagai pribadi yang lembut dan pemaaf, Abu Bakar memilih melepaskan tawanan itu dengan tebusan. Sungguh manusiawi pertimbangannya, mereka adalah keluarga sekaligus saudara–saudara beliau sendiri. Umar yang dikenal galak dan tanpa kompromi punya usulan berbeda. Umar menyatakan:”Jika engkau memberi kuasa kepadaku seseorang, maka aku akan potong lehernya, dan engkau beri kuasa Hamzah atas saudaranya agar ia memotong lehernya, demikian juga engkau memberi kuasa kepada Ali bin Abi Thalib untuk untuk membunuh saudaranya ‘Aqil.”¹⁰⁵ Dengan demikian, Allah SWT mengetahui hati kita tidak bersifat lemah lembut kepada orang kafir. Sebab, mereka itu para pemimpin dan pemuka Quraisy. Muhammad SAW sendiri yang dikenal lembut dan rendah hati, lebih memilih dan menyetujui usulan Abu Bakar, dengan tetap memberikan kebebasan sahabatnya untuk membunuh atau melepaskan tawanan dengan tebusan.

Itulah beberapa ragam musyawarah yang diteladankan Muhammad SAW. Adakalanya beliau mengikuti pendapat mayoritas kendati sebenarnya pendapat beliau justru yang benar. Adakalanya beliau mengikuti pendapat sendiri, namun justru pendapatnya dikritik oleh Allah SWT dan dikoreksi melalui ayat. Dan tak jarang pula pendapat beliau

¹⁰⁵ Nurul H. Maarif, *Samudera Keteladanan ...* hlm.187.

bersesuaian dengan pendapat para sahabatnya, yang berupa kemufakatan bersama. Poinnya untuk mendapatkan keputusan bersama, beliau senantiasa melibatkan para sahabatnya. Inilah keunikan seorang Rasul dengan sisi–sisi kemanusiaannya yang normal. Karena itu, dalam Hadits riwayat Ahmad bin Hanbal beliau berkata pada Abu Bakar dalam Nurul H. Maarif: *“Andaikan kalian berdua kumpul bermusyawarah, maka aku tidak akan berbeda dari kalian berdua.”*¹⁰⁶

Menurut Wahbah az-Zuhaili, kesadaran beliau pada pentingnya musyawarah ini tak lain Karena bertujuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan keumatan. Dan seyogianya, musyawarah senantiasa menghasilkan keputusan terbaik bagi semua. Wahbah lalu mengutip Hadits yang diriwayatkan oleh al-Mawardi dari Abu Hurairah dalam Nurul H. Maarif yang artinya: *Tidak bermusyawarah suatu kaum, kecuali mereka diberi petunjuk keputusan terbaik dari perkara mereka.*¹⁰⁷

b. Lapang Menerima Kritikan

Kendati menjawab sebagai pemimpin terbesar, imam teragung, dan panglima perang tertinggi, Muhammad SAW. adalah sosok yang tiada angkuh, egois, atau menang sendiri. Kebesarannya tak menghalanginya untuk menerima saran atau bahkan kritikan dari orang–orang kecil di sekitarnya. Malahan tak jarang, beliau adalah yang mengingatkan para sahabatnya untuk menegurnya jika dinilai melakukan kekeliruan atau membuat keputusan yang tidak tepat. Jika pada pembahasan sebelumnya beliau banyak menerima kritikan dari Allah SWT, kini akan kita bahas

¹⁰⁶ Nurul H. Maarif, *Samudera Keteladanan ...* hlm.189.

¹⁰⁷ Nurul H. Maarif, *Samudera Keteladanan ...* hlm.189.

sekilas perihal masukan–masukan atau kritikan–kritikan membangun yang muncul justru dari orang–orang dekatnya.

Misalnya, apa yang terjadi antara Muhammad SAW dengan seorang sahabat bernama al-Hubbab bin al-Mundzir bin al-Jamuh. Diceritakan dari para lelaki Bani Salamah, kisah ini terkait penempatan pasukan perang oleh beliau di suatu tempat. Al-Hubbab bin al-Mundzir bertanya atas keputusan itu: “Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat (pemilihan) tempat ini? Apakah ini tempat yang dipilihkan oleh Allah SWT kepadamu, yang kami tiada biasa memajukan atau memundurkannya? Ataukah ini semata pendapatmu dan strategi perang.”

“Ini semata pendapatku dan strategi perang,” jawabnya.

“Wahai Rasulullah, ini bukanlah tempat yang pas buat pasukan. Bangkitlah dan ajaklah pasukan untuk berpindah ke tempat yang dekat dengan sumber air. Di sana kita bisa membangun danau sehingga terpenuhi dan terlimpahi oleh air. Barulah kita berperang melawan musuh dan kita bisa meminum air sepuasnya sementara musuh–musuh tidak bisa meminumnya.” Saran sahabatnya itu. “Engkau telah memberikan pendapat yang baik,” timpalnya setuju.

Di sisi lain, melalui ucapan–ucapan dan tingkah lakunya, Muhammad SAW acapkali menunjukkan keinginannya untuk tidak dilebih–lebihkan atau bahkan dikultuskan oleh umatnya, “Janganlah kalian memanggilku tuan,” misalnya. Inilah barangkali cara beliau memelihara kedekatan dan keakraban dengan umatnya. Sehingga diharapkan, umatnya memperlakukannya sebagai mereka memperlakukan dirinya sendiri. Tak

terbayangkan, jika beliau menunjukkan sikap gila hormat, gila pujian, gila sanjungan, angkuh, egois, mau menang sendiri, menjaga jarak dengan rakyatnya, barangkali bukanlah simpati yang didapatnya melainkan cercaan dan antipati. Itulah manusia pilihan yang mewujud dalam bentuk orang biasa. Karenanya, ungkapan–ungkapan kemerdekaan beliau dapat ditemukan dalam banyak kesempatan. Misalnya, Allah SWT berfirman dalam surat fushshilat ayat 6:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ
فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِ ۚ ٦

Artinya : “Katakanlah (Muhammad!) : Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa”.¹⁰⁸

Dalam ayat di atas, dengan tegas Allah SWT meminta Muhammad SAW untuk mengaku “aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu”. Apa artinya? Allah SWT sendiri menghendaki utusan terakhirnya ini sebagai manusia biasa yang bisa berbaur akrab dan bahkan menyatu dengan orang–orang kecil di sekelilingnya. Allah SWT tidak ingin membuat jurang perbedaan yang menjauhkan jarak keduanya. Bedanya, manusia biasa yang satu ini diberi wahyu Ilahi untuk menyampaikan kebenaran. Pemberian yang tidak didapat oleh manusia biasa lainnya, karena hanya diberikan kepada manusia biasa yang dipilihnya. Karenanya, kehendak untuk menjadi manusia biasa itu mula–mula muncul dari Allah

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid* ...hlm. 477.

SWT yang lantas diterjemahkan oleh Muhammad SAW melalui ucapan dan tindakannya.

4. *Presentation skills* Nabi Muhammad dengan Menunjukkan keteladanan

Nabi kita Muhammad SAW adalah seorang teladan dalam segala aspek kehidupan dengan berbagai sisi keagungan. Setiap orang yang sadar tentu menemukan sisi agung pada diri beliau. Nabi Muhammad SAW paling rendah hati. “Saya hanyalah anak dari seorang perempuan yang biasa memakan dendeng di Makkah.”

Apabila para sahabat lapar dan mengganjal perut mereka dengan sebuah batu, Nabi Muhammad SAW ternyata lebih lapar dan sudah mengganjal perut beliau dengan dua buah batu. Beliau begitu pemberani sebagaimana Ali bin Abu Thalib r.a. menggambarkan, dalam Mustafa: “Orang yang paling pemberani di antara kami ialah orang yang dekat dengan Nabi Muhammad SAW.”¹⁰⁹

Kaum musyrik Makkah pun mempercayakan amanat mereka kepada Nabi SAW karena beliau orang terpercaya. Abu Sufyan yang kala itu masih musyrik saja mengakui kebesaran Nabi Muhammad SAW. Ketika ditanya oleh Kaisar Heraklius dari Romawi, beliau tidak mengatakan satu kata pun yang menodai keagungan Nabi Muhammad SAW. Kepribadian Nabi Muhammad SAW telah menjadi faktor utama dalam mengajar umat Islam, mendidik adab mereka, mengubah pola pikir dan cara pandang mereka, memperbaiki perilaku mereka, dan menuntun mereka membangun kepribadian islami dan masyarakat islami yang istimewa.

¹⁰⁹ Mustafa Muhammad al-Thahhan, *Muhammad ...* hlm. 66.

Dalam agama Islam, mencintai Allah SWT haruslah diiringi dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW sang teladan dan guru. Allah SWT berfirman melalui lisan Nabi Muhammad SAW dalam surat Al-Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣١

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad, jika kalian (benar – benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.”¹¹⁰

Hal itu sebagaimana Nabi Muhammad SAW menyandingkan iman dengan cinta kepada beliau di atas cinta kepada apapun yang lain. Beliau bersabda, “Tidaklah beriman (dengan sempurna) salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, hartanya, anaknya, dan seluruh manusia.” Ketika menekankan pentingnya mengikuti Nabi Muhammad SAW dengan menyebutnya sebagai teladan yang baik, Al-Qur’an telah mengambil panutan sebagai metode mewujudkan sasaran–sasarannya. Karena itu, seorang guru harus mencontohkan cara mengajarkan dan mendidik agar menjadi panutan. Janganlah ada pertentangan apapun antara perkataan dan perbuatannya, sehingga para murid menjadikan gerak dan diamnya sebagai panutan yang mereka teladani, terlebih lagi akhlak dan caranya. Jika tidak, pendidikan hanya akan berubah menjadi pengajaran, tekanan dan ceramah yang sama sekali tidak memiliki dampak nyata dalam praktik.

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan ...*hlm. 54.

Pendidikan yang baik tidak berpegang pada nasihat–nasihat semata. Pendidikan pada dasarnya berpegang pada pribadi sang pendidik yang teladan. Tanggung jawab seorang pendidiklah bahwa guru menjadi gambaran hidup dari apa yang diserukannya, dalam hal ilmu, akhlak, membela kebenaran, menolak kezaliman dan berusaha menuju kesempurnaan.

Apabila melarang rakyat dari sesuatu, Amirul Mukminin Umar bin al-Khattan r.a. mengumpulkan keluarganya dan berkata, “Sesungguhnya aku telah melarang orang–orang untuk tidak begini dan begitu, dan sesungguhnya mereka memandang kalian sebagaimana burung (pemangsa) memandang daging. Jika kalian melanggar, mereka pun akan melanggar. Jika kalian menghormati, mereka pun akan menghormati. Dan, sesungguhnya aku, demi Allah, tidak akan memberi orang yang melanggar laranganku kepada orang banyak melainkan kulipat gandakan hukuman baginya karena kedekatannya denganku!”

Oleh sebab itu, apabila ingin menjadi guru yang sukses, kita mesti menjadi teladan bagi diri kita sendiri. Telah diketahui bahwa nasihat tidak akan masuk ke hati dan tidak akan berkesan dalam jiwa kecuali bila nasihat itu keluar dari hati yang tulus. Apabila seorang pendidik ingin menjauhkan orang lain dari perbuatan buruk, harus lebih dahulu menghindarkan diri dari perbuatan itu. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 44:

اتَّأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Apakah kalian memerintahkan manusia dengan kebajikan sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri?”¹¹¹

5. *Communication skills* Nabi Muhammad yaitu berbicara dengan jelas.

Salah satu cara beliau dalam berkomunikasi adalah dengan mengulangi kata-katanya sebanyak tiga kali. Hadis Riwayat Bukhari No.94:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ
أَعَادَهَا ثَلَاثًا

Artinya: “Dari Anas ra. Dari Nabi SAW bahwasanya apabila beliau memberi salam kepada mereka beliau salam tiga kali, dan apabila mengatakan sesuatu perkataan beliau mengulanginya tiga kali.”¹¹²

Sayyidah Aisyah r.a. bercerita tentang Nabi Muhammad SAW Hadist riwayat Turmudzi dalam Mustafa, “Rasulullah tidaklah bertele–tele seperti kalian ini, tetapi beliau berbicara jelas dan gampang sehingga mudah diingat oleh orang yang duduk dengannya.”¹¹³ Muhammad SAW selalu membuka dan menutup pembicaraan dengan nama Allah SWT dan berbicara dengan utuh. Bicaranya jelas, tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Dengan suara ramah dan nada lengkung yang berkesan serta dengan ketenangan dalam menerima segala sesuatu inilah, Nabi SAW membuka hati untuk menerima nasihat.

Berikut beberapa contoh teladan perlakuan baik Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya:

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid* hlm. 7.

¹¹² Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Sahih Bukhari*....., hlm.83.

¹¹³ Mustafa Muhammad al-Thahhan, *Muhammad* ...hlm. 26.

1. Beliau senantiasa memulai untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang-orang yang beliau temui.
2. Bila ada yang berbicara dengannya, beliau tidak akan memalingkan mukanya dan berlalu pergi sebelum orang tersebut terlebih dahulu pergi meninggalkannya.
3. Bila bertemu dengan seorang sahabat, beliau akan memulai untuk mengajak berjabat tangan, kemudian menggenggamnya dengan erat dan penuh rasa persaudaraan.
4. Bila ada yang tengah berbicara dengannya, beliau tidak akan memotong pembicaraan orang tersebut. Kecuali jika dirasa orang tersebut telah melampaui batas. Cara beliau memotong pembicaraan adalah dengan melarang atau segera berdiri dari tempat duduk beliau.¹¹⁴

6. *Relationship Building* Nabi Muhammad

a. Menghargai hak setiap orang tanpa pandang bulu

Ini keistimewaan besar Nabi Muhammad SAW Tidak satupun di antara sahabatnya merasa dibeda-bedakan oleh beliau. Sayyidina Ali berkata ketika menggambarkan majelis Rasulullah SAW Hadist Riwayat Turmudzi dalam Mustafa: “Nabi selalu memberi setiap orang yang duduk di majelisnya hak yang memang merupakan bagian orang itu, sehingga tak satupun orang yang duduk bersama beliau mengira bahwa orang lain lebih dimuliakan oleh Nabi daripada dirinya.”¹¹⁵

¹¹⁴ Haeriah Syamsuddin, *Nabi Muhammad*hlm. 86.

¹¹⁵ Mustafa Muhammad al-Thahhan, *Muhammad* ...hlm. 21.

b. Mengindahkan perbedaan individual para murid

Sang guru pertama Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dan kejiwaan para murid, baik yang bertanya kepadanya maupun yang diajaknya bicaram Muhammad SAW selalu berbicara kepada setiap orang menurut kadar pemahamannya dan sesuai dengan kedudukannya. Beliau selalu menjaga hati para sahabat tingkat pemula, sehingga beliau tidak mengajari mereka apa yang beliau ajarkan kepada para sahabat tingkat lanjut. Beliau selalu memberi setiap orang yang bertanya jawaban yang sesuai dengan kepentingannya dan cocok dengan keadaannya.

c. Berbelas kasih lagi penyayang

Allah SWT berfirman, sungguh benar-benar telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, yang terasa berat olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keselamatan) bagi kalian, dan amat berbelas kasih lagi penyayang kepada orang Mukmin. Nabi Muhammad sangat menyayangi umatnya dan para sahabatnya, dalam hadis Riwayat Muslim Juz 1 No.87 dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mendoakan umatnya dan tangis beliau karena menyayangi mereka:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلَا قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي إِبْرَاهِيمَ { رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِنْ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي } الْآيَةَ وَقَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ { إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ } فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي وَبِكِي فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ فَسَلُّهُ مَا يُبْكِيكَ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا قَالَ وَهُوَ أَعْلَمُ فَقَالَ اللَّهُ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ إِنَّا سَنُرْضِيكَ فِي أُمَّتِكَ وَلَا نَسُوءُكَ

Artinya: Dari [Abu Musa] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya perumpamaanku dan ajaran yang dengannya Allah mengutusku adalah bagaikan seseorang yang mendatangi kaumnya seraya berkata; 'Wahai kaumku, sungguh aku telah melihat pasukan musuh, dengan mata kepalaku sendiri, datang untuk menyerbumu dan aku benar-benar pemberi peringatan yang tulus untuk keselamatan dirimu. Maka sebagian kaumnya ada yang patuh dan ta'at, hingga akhirnya mereka secara perlahan-lahan berangkat pergi dari kampung tersebut pada malam hari untuk menghindari serbuan pasukan musuh. Namun, ada pula sebagian kaumnya yang mendustakan orang yang memberi peringatan dan mereka tetap bertahan serta menetap di kampung itu sampai pagi hari. Tapi sayangnya, pasukan musuh menyerbu dan merusak kampung mereka di pagi hari. Itulah perumpamaan orang yang mematuhi dan mengikuti ajaran yang aku bawa, serta perumpamaan orang yang durhaka dan mendustakan kebenaran yang aku sampaikan."¹¹⁶

Pendidik yang kurang penyayang dan berhati kasar tidak akan berhasil dan tidak akan disukai orang. Allah SWT Berfirman, Maka disebabkan rahmat (kasih sayang) dari Allah-lah engkau berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka telah menjauh dari sekelilingmu.

d. Lemah lembut kepada murid

Allah SWT berfirman, Maka disebabkan rahmat (kasih sayang) dari Allah-lah engkau berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka telah menjauh

¹¹⁶ Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Qusyairy An Naisabury, *Shahih Muslim Juz 1*, diterjemahkan oleh K.H. Adib Bisri Musthofa dengan judul: *Tarjamah Shahih Muslim Jilid 1*, (Semarang: CV. Asy Syifa, Cet. Ke-1, 1992), hlm.296.

dari sekelilingmu. Ayat ini mencakup karakter–karakter terpenting dalam kepribadian pendidik, seperti :

1. Kasih sayang yang lemah lembut, bukan sikap keras atau kasar yang menghancurkan hubungan bersama yang positif, meskipun sang murid pernah berbuat salah. Hubungan timbal–balik haruslah selalu kuat, dan kekuatannya hanya bisa berjalan dengan kokoh memaafkan dan bersikap lunak.
2. Mengindahkan kehormatan, kepribadian dan kepentingan murid, “Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”, karena seseorang tidak akan belajar kecuali dia menyukai gurunya, dan hubungan cinta hanya akan tumbuh bahagia dengan saling menghormati

e. Memilih cara yang paling cocok bagi pribadi murid

Hendaklah kita melihat bagaimana orientasi pendidikan Nabi SAW:”Bagaimana beliau memilih metode yang paling cocok dengan kejiwaan murid dan memilih waktu yang paling tepat dengan memperhatikan keadaan fisik, intelektual, kejiwaan, dan kesehatan murid selama proses pendidikan”.

Anas bin Mali r.a. meriwayatkan :

Tatkala kami bersama Rasulullah di masjid, tiba–tiba seorang arab badui datang dan berdiri ke pojok masjid, lalu mulailah ia buang air kecil dan orang–orang pun meneriakinya. Mereka berteriak, “Heh! Heh!” Rasul Sang Pendidik bersabda, “Jangan kalian hentikan dia (buang air kecilnya).” Mereka pun membiarkannya sampai ia selesai. Rasulullah

SAW kemudian memanggilnya dan bersabda kepadanya, “Sesungguhnya masjid–masjid ini bukan tempat untuk buang air kecil dan buang kotoran, melainkan untuk zikir kepada Allah SWT, shalat dan membaca Al-Qur’an.”

Rasulullah SAW kemudian memerintahkan seseorang untuk mengambil air dan menyiram bekas kencing orang itu. Dalam hadits ini terdapat orientasi pendidikan yang indah dalam memperhatikan kondisi psikologis, sosial, fisik, dan kesehatan murid, karena setiap praktik pengajaran yang mengabaikan sisi sang murid pasti gagal dan mandul.

Dalam sabdanya: “Jangan kalian hentikan dia,” terkandung hikmah kejiwaan sosial yang indah, yaitu bahwa orang yang sudah balig secara fitrah cenderung untuk menutupi diri dan menjauh dari orang banyak ketika buang hajat. Karena itu, upaya yang membuat orang banyak tahu keadaannya sedang buang hajat merupakan kejahatan psikologis dan pelecehan sosial. Situasi demikian tidaklah membantu seseorang untuk menaruh perhatian, memahami, dan belajar. Menghentikan atau menahan kencing dengan lama pun membutuhkan usaha keras yang menyiksa urat dan syaraf sehingga dapat menyebabkan sakit dan penyakit.

Tampaklah di sini hikmah pendidikan kenabian dalam segi fisiologi, psikologi, dan kesehatan murid dalam sabdanya: “Jangan kalian hentikan dia.”

7. *Public speaking skills* Nabi Muhammad dengan menjadi pendengar yang baik dan rendah hati kepada orang yang bertanya.

Mendengarkan dengan baik mutlak diperlukan untuk mengetahui duduk suatu persoalan dengan baik. Tanpa itu, sikap yang tepat tidak mungkin bisa diambil, Dan, berbicara setengah–setengah tidaklah beroleh jawaban.

Mendengarkan dengan baik itu meliputi :

- a. Meluangkan diri untuk orang yang berbicara kepada anda dengan tidak mengurus hal lain terlebih dahulu–sesuatu yang membantu anda untuk memahami perkataan orang itu seraya memperhatikan bahasa isyarat, suara dan raut wajahnya. Ini semua mesti dilakukan untuk dapat memahami apa yang dibicarakan
- b. Berfokus pada inti permasalahan dan menjauhi perkara–perkara sampingan Nabi Muhammad SAW benar–benar meluangkan dirinya untuk orang yang bertanya itu. Beliau mengahampirinya, duduk di sampingnya, mendengarkannya dengan baik, dan menjawabnya.
- c. Anas r.a. meriwayatkan bahwa seorang perempuan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku punya keperluan kepadamu”. Hadis riwayat Turmudzi Rasul SAW bersabda, “Wahai ibunda fulan, pilihlah tepi/sudut jalan sebelah mana yang kau suka, biar aku bisa penuhi keperluanmu.” Beliau pun

berbicara berdua dengan perempuan itu di bagian jalan tertentu sampai perempuan itu terpenuhi kebutuhannya”.¹¹⁷

Nabi Muhammad SAW mempersilakan perempuan itu untuk mengutarakan kebutuhannya di waktu dan tempat yang nyaman baginya, sehingga Nabi Muhammad SAW dapat dengan baik mendengarkannya dan menjawabnya.

8. *Self-Marketing Skills* Nabi Muhammad SAW dengan cara berpenampilan yang indah dan bersih.

Dihadapan para siswanya, beliau tampak memukau, baik dari segi rupa lahiriah maupun isi batin. Dari sisi penampilan fisik, beliau selalu mengenakan pakaian yang bersih, putih, dan wangi, sehingga kebersihan dan keindahan menjadi ciri khas beliau. Beliau senantiasa berwajah ramah dan murah senyum. Kepribadian beliau memancarkan keindahan dan menyimpan daya tarik yang memikat. Beliau bersabda, yang artinya: “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan, bersih dan menyukai kebersihan.”

Tidak diragukan bahwa keindahan rupa dan fisik merupakan unsur yang penting dalam pendidikan, dan merupakan syarat atau unsur utama yang harus terpenuhi pada diri seorang pengajar, karena mata murid-muridnya selalu tertuju padanya. Para murid biasanya memandang bahwa yang baik adalah apa yang dikatakan baik oleh gurunya, dan yang buruk adalah yang dikatakan buruk oleh gurunya.

¹¹⁷ Mustafa Muhammad al-Thahhan, *Muhammad ...* hlm. 24.

Ruh bercahaya yang beliau miliki merupakan daya tarik tersendiri bagi para sahabat dan kenalan beliau. Kemurahan dan kelapangan hati beliau merupakan naungan yang teduh, menjadi tempat bagi orang-orang yang berlindung di bawahnya, sehingga mereka menemukan keamanan dan ketenteraman. Dari sisi manapun melihat beliau, niscaya akan menemukan keluhuran budi pekerti dan keindahan penampilan beliau.¹¹⁸

2. *Intra-personal skills*

1. *Time management* Nabi Muhammad dengan mengajar secara bertahap

Sang Guru Pertama Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan tahapan dalam mengajar. Beliau mendahulukan yang terpenting di atas yang penting dan mengajarkan sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur agar lebih mudah diresapi dan lebih mantap dihafal dan dipahami oleh hati.

Hadist riwayat Bukhari Dari Ibnu Abbas r.a. diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengutus Mu'adz ke Yaman. Beliau berpesan:

Artinya:“Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum di antara ahlul kitab. Ajaklah mereka untuk bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Apabila mereka telah menaatimu dalam hal itu, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan sedekah (zakat) atas mereka, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dibagikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Apabila mereka telah menaatimu dalam hal itu pula, jauhilah harta terhormat mereka dan takutlah akan doa orang yang dizalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doanya dan Allah.¹¹⁹

¹¹⁸ Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, Cet. Ke-1), hlm.21.

¹¹⁹ Mustafa Muhammad al-Thahhan, *Muhammad Sang*, hlm. 41.

2. *Stress Management* Nabi Muhammad dengan marah yang proporsional

Rasulullah SAW mendengar informasi bahwa cucu angkatnya, Usamah Bin Zaid, telah membunuh seseorang yang telah mengucapkan *la Ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Usamah mengira, si korban menlafalkan kalimat tauhid ini tak lain karena untuk menyelamatkan diri. Ia menilai ucapannya tak lebih dari kamuflese. Usamah hanya menduga dan tidak melihat isi hati korbannya tentu saja. Inilah yang membuat Rasulullah SAW begitu marah dan berkali-kali menegur Usamah. “Apakah engkau membunuhnya setelah dia mengatakan *la Ilaha illallah*?” Tanya Rasulullah SAW pada Usamah dengan suara keras, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dalam Mustafa, “Mengapa engkau tidak membelah hatinya?” kata beliau. Memaknai ungkapan ini, Ibn Hajar al-Asqallani menuliskan: “Sesungguhnya engkau (wahai Usamah), jika tidak mampu melakukannya, maka cukuplah engkau menilai perkataannya.”¹²⁰

Beliau juga pernah sangat marah terkait pencurian bongkor emas yang dilakukan oleh Fatimah al-Makhzumiyah. Lagi-lagi beliau marah pada Usamah bin Zaid. Dikisahkan, pada saat Fath Makkah tahun 8 H, seorang keturunan bangsawan Bani Makhzum, bernama Fatimah binti al-Aswad, terbukti melakukan pencurian bokor emas. Karena nilai pencuriannya melampaui *nishab* (batas minimal) pencurian, yakni minimal $\frac{1}{4}$ dinar, maka Fatimah harus dikenai hukuman potong tangan.

Tips dari nabi Muhammad SAW ketika para sahabat sudah terlanjur marah, pertama diam ketika marah. Kedua, meminta perlindungan dari Allah. Dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW menyatakan,

¹²⁰ Nurul H. Maarif, *Samudera Keteladanan ...* hlm.218.

bahwa “*Aku sungguh tahu suatu kalimat yang bias menghilangkan (perasaan marah) : A’udzu bi Allah min asy-Syaithan ar-rajiim.*” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Ketiga, mengubah posisi tubuh. Beliau bersabda yang artinya :
Tatkala seorang dari kalian marah dalam kondisi berdiri, maka hendaklah ia duduk. Kalau hilang, itulah yang diharapkan. Jika tidak, maka hendaklah ia berbaring. (HR. Abu Dawud).

Terdapat juga hadist tentang marah Nabi Muhammad SAW dalam memberi nasihat atau mengajar, ketika melihat sesuatu yang dibencinya dalam Riwayat Bukhari No.90:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَكَادُ أُدْرِكُ الصَّلَاةَ مِمَّا يُطَوَّلُ بِنَا فُلَانٍ فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْ يَوْمِئِذٍ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مُتَقَرُّونَ فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَّةِ

Artinya: dari Abu Mas’ud Al Anshari ra., ia berkata: Seorang laki-laki berkata:”Wahai Rasulullah saya hampir tidak menjumpai shalat karena Fulan memanjangkan Shalat.” Saya tidak melihat Nabi SAW berada dalam nasihat yang lebih marah daripada hari ini, lalu beliau bersabda: “Wahai manusia sesungguhnya kamu sekalian membuat orang lari. Barangsiapa yang shalat dengan manusia maka hendaklah ia meringankan, karena diantara mereka ada orang yang sakit, ada orang yang lemah dan ada orang yang mempunyai kebutuhan.”¹²¹

Hadits–hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya kemampuan mengendalikan marah atau meredakan marah. Islam memberikan ulasan yang serius terkait tabiat yang buruk manusia ini. Sebab, kemarahan yang tidak proporsional akan menghadirkan malapetaka yang tidak ringan. Bisa memunculkan pembunuhan, perkelahian, peperangan, permusuhan dan lain sebagainya. Pembunuhan pertama yang dilakukan Qabil pada Habil juga

¹²¹ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Sahih Bukhari*....., hlm.80.

karena kemarahan yang disebabkan ia tidak menerima putusan Allah swt. atas jodohnya. Karena itu, Islam benar-benar mewanti-wanti umatnya untuk tidak mudah marah. Bahkan, bagi yang mampu mengendalikan marahnya akan diberikan *reward* berupa cinta, ampunan dan surga-Nya.

3. *Change management* Nabi Muhammad Mendidik dengan pengarahan (nasihat)

Diriwayatkan dari Mansur bahwa Syaqiq Abu Wa'il bercerita : Abdullah bin Mas'ud biasa mengingatkan manusia pada setiap hari kamis. Seorang lelaki berkata padanya, "Wahai Abu Abdirrahman (Abdullah bin Mas'ud r.a.), kami benar-benar menyukai dan menggandrungi nasihatmu. Kami sungguh suka bila engkau mengingatkan kami setiap hari". Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata: "Tidaklah menghalangiku untuk mengingatkan kalian (setiap hari) kecuali keengganan aku berlebihan terhadap kalian. Sesungguhnya aku mengatur nasihat bagi kalian sebagaimana dahulu Nabi SAW mengatur nasihat bagi kita agar kita tidak merasa jemu."

Nabi Muhammad juga memberi selang kepada sahabatnya dalam memberi nasehat, yakni tidak setiap hari dalam menasehati dan mengajarkan ilmu, agar mereka itu tidak lari sebab merasa bosan. Dalam Hadist Shahih Bukhari No.69:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ
كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya: "Dari Ibnu Mas'ud ra., ia berkata: Nabi Muhammad SAW selalu menyelingi kami dalam beberapa hari dengan nasihat karena khawatir membosankan."¹²²

¹²² Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Sahih Bukhari*....., hlm.66.

Apabila sang pembicara cakap, beliau pandai memilih waktu, tempat, serta topik. Para pendengar pun memutuskan siap untuk menerima. Sesungguhnya nasihat yang tulus itu merasuk ke dalam hati serta menggugah dan menggerakkannya. Manusia secara fitrah cenderung menerima nasihat terutama dari para kekasih dan penasihatnya. Apabila datang dari ayah yang pencinta atau ibu yang penyayang, saudara tua, sahabat sejati, atau guru dan kiai terhormat, maka nasihat benar-benar dapat mengubah jalan hidup seseorang.

Banyak orang tidak mampu berubah secara nyata di masa depan melalui metode logika dan argumentasi rasional, sedangkan metode nasihat datang memengaruhi jiwa secara emosional dan mengubah banyak pemikiran rasional yang argumentasi logis itu sendiri tidak mampu mengubahnya.

Pendidikan Islam berpegang pada nasihat sebagai metode pengajaran dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang suci. Allah SWT berfirman dalam surah Yunus ayat 57: "Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian pelajaran (nasihat) dari Tuhan kalian dan kesembuhan bagi apa yang di dalam dada serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin."¹²³ Sesungguhnya orang-orang bertakwalah yang beruntung dengan pelajaran (nasihat) ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Imran ayat 138: "(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran (nasihat) bagi orang-orang yang bertakwa."¹²⁴

¹²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid* hlm. 215.

¹²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid* hlm. 67.

4. *Transforming Beliefs* Nabi Muhammad dengan Mandat Kerasulannya

Mandat kerasulan Muhammad SAW terjadi pada usia 41 tahun, persisnya ketika beliau menerima wahyu ayat al-Qur'an yang pertama, Aq-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1 – 5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹²⁵

Di antara ayat al-Qur'an yang menegaskan kerasulannya, adalah Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 252 sebagai berikut:

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَنْزِيلًا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۲۵۲

Artinya: “Itulah ayat – ayat Allah, kami bacakan kepadamu dengan benar dan engkau (Muhammad) adalah benar – benar seorang rasul.”¹²⁶

Allah SWT juga berfirman dalam surat An-Nisa ayat 79 :

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ۷۹

Artinya: “... Kami mengutusmu Muhammad menjadi rasul kepada (seluruh) manusia dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.”¹²⁷

Ayat–ayat di atas, selain Qs. al-‘Alaq, juga menjadi legitimasi resmi kerasulan Muhammad SAW. Lantas, apa saja tugas Muhammad SAW selaku utusan Allah SWT?

¹²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid* hlm.597.

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid* hlm.41.

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid* ...hlm. 90.

Pertama, menyeru ketauhidan dan menghancurkan kesyirikan. Sejak rasul yang pertama, Adam as. hingga Muhammad SAW, ajaran pokok yang terus disebarkan adalah ketauhidan (pengesaan dan penyembahan hanya kepada Allah SWT). Qatadah pernah menyatakan, *ad-din wahid wa asy-Syariah mukhtalifah* (agama itu tunggal dan syariahnya beragam). Artinya, pokok ajaran agama-agama itu tunggal, yakni “ketauhidan / monoteisme”. Hanya saja seremonial dan ritualnya tak seragam. Inilah yang menyebabkan Muhammad SAW menyatakan dalam surah As-syura ayat 15:

اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ۝ ١٥

Artinya: ”Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kalian”.¹²⁸

Dan surat al-Jinn ayat 2:

يٰۤأَهِدِيْٓ اِلَى الرُّشْدِ فَاَمَّا بِهٖٓ وَ لَنْ نُّشْرِكَ بِرَبِّنَاۤ اَحَدًا - ٢

Artinya: ”Kami sekali – kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami”.¹²⁹

Kedua, menyebarkan kebenaran, membawa berita gembira dan memberi peringatan. Tugas ini pun dimandatkan oleh Allah SWT secara resmi melalui ayat–ayat yang agung. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa’ ayat 170:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُوْلُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَاٰمِنُوْا خَيْرًا لَّكُمْ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا - ١٧٠

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya). Itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir,

¹²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid* ...hlm. 484.

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid* ...hlm. 572.

(itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”¹³⁰

Ketiga, mengajarkan apa-apa yang belum diketahui. Sebagai guru bagi manusia, Muhammad diberi amanah luhur oleh Allah SWT untuk mengajarkan informasi-informasi kebenaran yang terdapat dalam al-Kitab atau al-Qur'an kepada seluruh umat manusia. Allah SWT berfirman dalam surat Al-baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۝ ١٥١

Artinya : Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat – ayat kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu kitab (al-Qur'an) dan hikmah (Sunnah) serta mengajarkan apa – apa yang belum kamu ketahui.¹³¹

Tugaskan ini ditunaikan dengan baik di zamannya. Muhammad SAW yang berperan sebagai *mu'allim* (guru bangsa), mampu menciptakan generasi-generasi yang unggul baik secara intelektual maupun moral. Keberhasila pengajaran ini terlihat nyata pada murid-muridnya di kalangan sahabat yang memiliki integritas tinggi baik secara intelektual maupun moral.

Keempat, menjadi pengadil atau penengah dan pemohon ampunan bagi umatnya. Fungsi dijalankan jika terjadi konflik di tengah masyarakat. Dalam bahasa yang lain, fungsi ini disebut sebagai fungsi pengayoman dan perlindungan. Terkait fungsi ini, Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 105-106:

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan ...*hlm. 104.

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan ...*hlm. 23.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ
لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ۝ ١٠٥

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۝ ١٠٦

Artinya : “Sungguh, Kami telah menurunkan kitab (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat. Dan mohonkanlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.¹³²

Kelima, mengajarkan dan atau menjelaskan kandungan Al-Qur’an dan Sunnahnya. Ajaran–ajaran yang dibawa Muhammad SAW, sesungguhnya terkandung dalam dua warisan tak ternilai harganya ini Al-Qur’an dan Sunnah. Karena itu, sesungguhnya tugas pokok *risalah* Muhammad SAW ke dunia ini tak lain menyampaikan kandungan keduanya. Allah SWT berfirman surah al-Jumu’ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ ٢

Artinya : “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat–ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar – benar dalam kesesatan yang nyata.”¹³³

Melalui ayat–ayat ini, Allah SWT. ingin menjelaskan bahwa untuk mengajari manusia, maka tidak cukup hanya dengan mengutus rasul *an sich* atau hanya menurunkan kitab-Nya, melainkan menurunkan keduanya sekaligus. Tidak hanya memberikan teori, melainkan juga mengutus teladan

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid* ... hlm. 95.

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid* ...hlm. 553.

nyata bagi teori itu. Menurut Imam asy-Syaukani, kenyataan ini merupakan *an-ni'mah* (kenikmatan) yang patut disyukuri.

Dalam hadis Muslim Juz 4 no.6 Nabi MUhamamd SAW memperingatkan umatnya dari hal-hal yang berbahaya:

5. *Transforming characters* Nabi Muhammad SAW membalas kejahatan dengan kebaikan.

Salah satu sikap psikologis pendidik yang dapat kita temukan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah sebagai model terbaik bagi setiap pendidik dan guru. Seorang arab badui mendatangi Nabi Muhammad SAW untuk meminta sedekah kepada beliau. Beliau langsung memberinya apa yang ada di tangan beliau saat itu juga kemudian beliau bertanya kepadanya, “Apakah aku sudah berbuat baik kepadanya.” Arab badui itu membantah dengan kasar, “tidak, dan engkau juga tidak bersikap bagus.” Para sahabat yang hadir pun mendengar itu. Mereka marah terhadap bantahan kasar yang diterima Nabi Muhammad SAW tetapi, beliau segera memberi isyarat kepada mereka agar menahan diri dari arab badui itu. Nabi Muhammad SAW berdiri dan masuk ke dalam rumahnya lalu mengambil suatu untuk diberikan kepada arab badui itu kemudian menyuruh seseorang untuk memanggil arab badui itu dan memberinya tambahan lagi. Rasulullah SAW setelah kembali bertanya kepadanya, “apakah aku sudah berbuat baik kepadamu,” arab badui itu menjawab, “ya, engkau telah berbuat baik dan berlaku bagus, dan semoga Allah membalasmu dengan kebaikan pada istri dan keluargamu. Akhir pendidikan penting dari peristiwa ini adalah analisis terhadap kejiwaan para individu terutama dalam kegiatan pendidikan dan manajerial. Perlakuan yang

baik dan balasan yang baik atas kejahatan akan melahirkan perlakuan yang baik, cepat atau lambat, serta langsung meluapkan kebahagiaan jiwa. Dan, di akhir peristiwa ini terdapat perumpamaan yang menjelaskan hubungan psikologis kemanusiaan.

6. *Creative thinking processes* Nabi Muhammad Mengajar dengan Penggunaan media pembelajaran

Diantara cara menjelaskan ide adalah menggunakan media pembelajaran oleh pendidik. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an (surah An-Nahl:78) yang artinya: "Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan dia telah menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian bersyukur."¹³⁴

Nikmat yang harus kita syukuri adalah nikmat indra yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Melalui indralah alam indrawi di sekelilingnya tersingkap. Mata melihat, telinga mendengar dan tangan memegang. Seluruh indra lahir dan batin bekerja untuk membekali manusia dengan perolehan pengetahuan.

Pemahaman indrawi yang merupakan campuran dari berbagai hal yang dirasakan oleh indra-indra ini lahir dari (setelah melewati system saraf) pemahaman akal. Demikian pula, penggunaan media-media pengajaran, seperti papan tulis, alat peraga, video dan gambar-gambar ilustrasi, dapat membantu indra untuk menetapkan ide, menyederhanakannya dan mendekatkannya kepada pemahaman.

¹³⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan ...hlm. 275.

Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surah al-a'raf (144-145) yang artinya:”Dia berfirman, “Hai Musa, sesungguhnya aku memilihmu dari manusia yang lain untuk membawa Risalah-Ku dan (sekaligus) untuk berbicara langsung dengan-Ku, maka ambillah (pegang teguhlah) apa yang telah aku berikan kepadamu dan jadilah kamu termasuk di antara orang-orang yang bersyukur.”¹³⁵

Lauh disini merupakan media penjelasan yang memebantu indra untuk menetapkan ide dan menerangkannya.

a. Dengan torehan garis:

Pada beberapa kesempatan Nabi Muhammad SAW membuat torehan pada tanah untuk menerangkan beberapa makna, misalnya ketika Nabi Muhammad menorehkan empat garis dan kemudian menjelaskan kepada para sahabat bahwa keempat garis itu adalah peremuan-perempuan surga yang paling utama yaitu Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhamamad, Asiyah binti Muzahim, dan Maryam binti Imran

b. Tulisan: Nabi Muhamamd SAW mempunyai lebih dari limabelas juru tulis yang khusus menuliskan Al-Qur'an , juru tulis-juru tulis lain yang khusus menuliskan surat-surat beliau ke berbagai penjuru dan kepada raja-raja untuk menyampaikan Islam kepada mereka, dan mengajak mereka kepada Islam.

c. Menggunakan bahasa asing: Nabi Muhamamd SAW memeritahkan para sahabat serta ummatnya untuk mempelajari kalimat-kalimat dari kitab yahudi (bahasa Yahudi).

¹³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid* .. hlm. 169.

d. Nabi Muhammad SAW menjelaskan beberapa hal dengan kata-kata dan isyarat sekaligus.

7. *Goal setting and life purpose* Nabi Muhammad SAW mengajar dengan tepat sasaran.

Nabi Muhammad SAW senantiasa memberikan pengajaran kepada siapa saja. Sikap nabi menunjukkan sifat guru yang senantiasa perhatian terhadap para muridnya (sahabatnya). Sikap tersebut juga beliau tunjukkan kepada seorang budak kecil yang di suatu kesempatan berada di dekatnya, yaitu saat beliau dan budak kecil tersebut sedang makan bersama.

Wahai budak kecil, bacalah basmallah sebelum makan dan makanlah dengan menggunakan tangan kanan serta ambillah makanan yang berada di dekatmu. Nabi Muhammad SAW mengajarkan tata cara makan di saat yang tepat. Dan kondisi seperti itu, tentu saja pengajaran yang diberikan akan lebih melekat dan bertahan lama dalam ingatan budak kecil tersebut.

Hadist riwayat abu daud, Ibnu Majah, ahmad dan Ibnu Hibban: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu, yang dengan ilmu itu semestinya ia mencari wajah Allah, ia tidak mempelajarinya melainkan untuk mendapatkan kekayaan dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat"

Dalam mencari ilmu, diperlukan keikhlasan, yakni hanya mengharapkan ridha Allah SWT semata. Hadist di atas menyebutkan larangan mencari ilmu selain demi mengharapkan ridha Allah SWT semata. Bagi yang melakukan larangan tersebut, Allah SWT mengancam dengan mengharamkannya mencium bau surga diakhirat nanti.

8. *Accelerated learning techniques* Nabi Muhammad dengan membuka potensi para sahabat.

Mengetahui kekuatan Umar, Nabi Muhammad SAW berdoa kepada Allah SWT agar menggunakannya untuk menolong perjuangan Islam. Mengetahui kekuatan Khalid, Nabi Muhammad SAW berkata, “Dia adalah pedang di antara pedang–pedang Allah SWT ”Mengetahui kekuatan Abu Ubaidah, Muhammad berujar, “Ia kelak akan menjadi pemimpin pasukan yang kuat.” Mengetahui kelemahan Dzar saat itu, Nabi SAW berpesan, “Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihat kamu lemah dan sesungguhnya aku menginginkan untukmu apa yang kuinginkan untukku. Janganlah engkau menjadi pemimpin atas 2 orang dan janganlah engkau mengurus harta anak yatim.” Dengan perkataan sikap dan perilakunya, Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada kita bagaimana menggali dan mengasah potensi.

B. Metode mengajar Nabi Muhammad sebagai basis Guru dalam *Ber-soft skills*

Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya mempunyai banyak metode dalam mengajar, salah satunya adalah metode keteladanan. Beliau telah mengubah perilaku para sahabat dari gelapnya kebodohan kepada terangnya pengetahuan. Dari kekasaran sikap kepada keluhuran adab. Dari keegoisan yang durjana kepada kemanusiaan yang penuh kasih. Dari fanatisme kesukuan dan kebangsaan yang buta kepada persaudaraan yang tulus karena Allah SWT. Dan penyia-nyiaan masa kini kepada pembinaan masa kini dan masa depan.

Maka kita akan menemukan bahwa nabi Muhammad SAW adalah pengajar yang agung bagi generasi Islam.

Selanjutnya apabila kita melihat ulasan para cendekiawan tentang gaya mendidik Nabi Muhammad adalah:

1. At-tadarruj (graduasi), metode graduasi adalah metode penyampaian materi secara bertahap
2. Mura'at al mustawayat (levelisasi) adalah dengan memperhatikan level kecerdasan orang-orang yang diajarinya.
3. At-tanwi'wa at-taghyir (variasi) adalah dengan membuat variasi sewaktu mengajar.
4. Al-uswah wa al-qudwah (keteladanan) adalah sebelum menyuruh para sahabat melakukan suatu perbuatan, beliau terlebih dahulu memberikan keteladanan.
5. At-tathbiqi wa al-'amali (aplikatif) adalah dengan memahami terlebih dahulu kemudian mengamalkan (mempraktikkan langsung)
6. At-takrir wa al-muraja'ah (mengulang-ngulang) yaitu menyampaikan sesuatu dengan mengulanginya hingga tiga kali, agar materi yang disampaikan betul-betul bias dipahami oleh para sahabatnya.
7. At-taqyim (evaluasi) dengan memonitor dan mengevaluasi, apabila para sahabat melakukan kekeliruan maka beliau langsung mengoresinya.
8. Al-hiwa (dialog) Nabi Muhammad SAW biasa menggunakan dialog dengan beliau sebagai penanya dan sahabat sebagai yang ditanya.
9. Al-qiyas (analogi) dengan perumpamaan maka akan memudahkan pemahaman para sahabat sekaligus menancapkan pengertian yang mendalam baik dalam pemikiran maupun dalam hatinya.

10. Al-qishshah (cerita atau kisah) dengan memberikan kisah-kisah masa lampau misalnya kisah zaman Bani Israil.¹³⁶

Di antara metode paling penting, paling besar, dan paling menonjol dalam pengajaran Nabi Muhammad SAW adalah berperilaku baik dan berakhlak mulia. Apabila memerintahkan sesuatu, beliau telah mengamalkannya lebih dahulu, kemudian orang-orang meneladani beliau dan mengamalkannya sebagaimana mereka melihat beliau. Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an, sehingga beliau berakhlak agung dan Allah SWT. menjadikan beliau sebagai teladan bagi hamba-hambanya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sungguh benar-benar telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi kalian, bagi siapa yang mengharapkan Allah dan Hari Akhir serta banyak berzikir kepada Allah.”¹³⁷

Keteladanan memiliki pengaruh amat penting dalam pendidikan individu dan pembentukan masyarakat. Anak kecil selalu memperhatikan kehidupan di sekitarnya. Seorang anak menjadikan ibu dan ayahnya sebagai panutan. Anak mengikuti sifat kedua orangtuanya dan meniru mereka dalam segala hal. Bila anak melihat kedua orangtuanya shalat, ia berdiri bersama keduanya dan mengenal shalat. Jika ia merasakan kejujuran dari kedua orangtuanya, ia menjadi orang jujur, jika ia mendapati kebohongan pada kedua orangtuanya, ia menjadi pembohong.

¹³⁶ Nurul H. Maarif, *Samudera Keteladanan* ... hlm.258.

¹³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid* ...hlm. 420.

Dalam hadits diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW melihat seorang perempuan memanggil anaknya seraya berkata, “Kemarilah aku akan memberimu sesuatu.” Nabi Muhammad SAW bertanya, “Apakah yang akan kau berikan kepadanya?”, perempuan itu menjawab, “aku akan memberinya kurma.” Muhammad Sang Guru Pertama SAW bersabda, “Andaikan engkau tidak memberinya sesuatu, itu adalah kebohongan.”

Nabi Muhammad SAW memperingatkan perempuan itu akan gentingnya tahapan ini dan bahwa dirinya adalah panutan bagi sang anak yang dididiknya. Karena itu hendaklah orangtua memperhatikan ucapannya. Para ayah bertanya-tanya mengapa anak-anak mereka kabur dari rumah untuk merokok dan para guru bertanya-tanya mengapa murid-murid mereka bersembunyi di balik tiang yang jauh dan menghisap rokok di sana. Sebaiknya mereka mengetahui sebabnya ayah yang merokok, guru yang merokok, atau teman yang merokok.

Sebagaimana anak mempelajari cara berbicara dan gaya berjalan dari kedua orangtuanya, dari kedua orangtuanya anak juga mempelajari akhlak, seperti jujur, cinta kasih, dan menepati janji. Tabiat itu menjiplak tabiat. Nabi Muhamamd SAW menegaskan bahwa anak itu “dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” Dengan kata lain, kedua orangtualah yang mendorong anak ke jalan kebaikan, Iman dan islam, atau ke jalan keburukan dan penyimpangan.

Sebagaimana peran keluarga dalam dunia anak, begitu pulalah peran teman di jalan, imam di masjid, guru di sekolah, dan tokoh di masyarakat. Masing-masing harus mengamalkan ilmunya, sehingga tidak boleh perkatannya menyalahi perbuatannya. Ilmu didapat melalui pemahaman, sedangkan amal

didapat melalui penglihatan dan pengaruh penglihatan itu lebih besar. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 44:

آتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
٤٤

Artinya: “Apakah kalian memerintahkan manusia dengan kebajikan sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri?”¹³⁸

Allah SWT juga berfirman dalam surat al- Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, mengapakah kalian mengatakan apa yang kalian tidak lakukan? Besarlah kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa yang kalian tidak lakukan.”¹³⁹

Keberadaan sosok yang berintegritas di hadapan manusia dalam tahap-tahap tertentu perkembangan kehidupan merupakan cara paling manjur dalam aspek kehidupan perilaku, afektif, ilmiah, dan sosial. Metode ini menyuguhkan model hidup yang nyata bagi manusia, terutama bagi anak-anak dan pemuda. Pada keduanya kita dapat melihat kecenderungan fitrah awal untuk meniru dan mengikuti. Manusia itu memiliki tiga kecenderungan fitrah interaktif dalam aspek ini:

- a) Kecenderungan untuk meniru dan menyerupai;
- b) Kecenderungan untuk cinta kebersamaan dan kekompakan;
- c) Kesiapan untuk menerima kesan dan sugesti.¹⁴⁰

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid* ...hlm. 7.

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid* ... hlm. 446.

¹⁴⁰ Mustafa Muhammad al-Thahhan, *Muhammad Sang*,hlm. 62.

Kecenderungan-kecenderungan kependidikan ini memiliki pengaruh yang dalam dan kuat dalam membentuk diri manusia secara afektif, kognitif, dan konduktif. Ketika melihat sesuatu yang menakjubkan misalnya, kita akan terdorong untuk menyerupai sesuatu itu, baik berupa hal material, perilaku profesional maupun kebiasaan baik. Sebab, dalam kebersamaan itu terdapat ketenangan dan keselarasan, sementara dalam keterasingan dan keberbedaan terdapat semacam kegelisahan. Karena itulah keberadaan sosok pribadi sebagai model yang baik sangatlah penting dalam membentuk perilaku dengan segala polanya. Contoh teladan menyuguhkan metode praktis yang nyata bagi kehidupan dan bukan sekedar kata – kata dan nasihat.

Teladan yang baik sangat berpengaruh dalam mengajarkan umat islam, menjadikan mereka berbudaya, mengubah orientasi mereka, menyeimbangkan perilaku mereka, dan menuntun mereka menuju terbentuknya pribadi islami dan masyarakat islami. Karakter Rasulullah SAW merupakan suri teladan yang menampilkan Al-Qur'an dan mengejawantahkan isi Al-Qur'an ke dalam perbuatan, perilaku, pergaulan, serta pikiran dan perasaan. Ketika ditanya mengenai akhlak Rasulullah SAW, Ummul Mukminin Aisyah r.a. menjawab, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an".

Nabi Muhammad SAW sang praktisi metode Al-Qur'an telah mampu menjadi pribadi yang menyambungkan para sahabatnya kepada Allah SWT. Secara pemahaman, pengetahuan, dan keimanan. Beliau telah menyambungkan para sahabatnya dengan Al-Qur'an, sehingga mereka memahami bahwa Al-Qur'an adalah perintah-perintah untuk dilaksanakan. Al-Qur'an telah mengisi hati mereka, menyucikan jiwa mereka, mengarahkan perilaku mereka, serta

menghubungkan antara mereka dan Tuhan mereka. Nabi Muhammad SAW mengajarkan dan memberi pemahaman secara langsung (praktik) dalam mengarahkan para sahabat contohnya dalam hadist riwayat Bukhari Juz ke 2 No.1356, tentang Perintah Nabi Muhammad SAW untuk bersedekah:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَنَا بِالصَّدَقَةِ انْطَلَقَ أَحَدُنَا إِلَى السُّوقِ فَيَحَامِلُ فَيُصِيبُ الْمُدَّ وَإِنَّ لِبَعْضِهِمُ الْيَوْمَ لِمِائَةَ أَلْفٍ

Artinya : Dari Abu Mas;ud Al-Anshariy ra., ia berkata: Rasulullah SAW apabila memerintahkan kami untuk berzakat maka salah seorang di antara kami berangkat ke pasar. Lalu ia membawanya dan membenarkan Mud, dan sesungguhnya sebagian dari mereka pada saat itu ada yang mendapat 100.000 (dinar atau dirham)¹⁴¹

Ajakan untuk meneladani Nabi Muhammad Mulia SAW telah datang dengan sangat jelas dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya:”Sungguh benar–benar telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian, bagi siapa yang mengharap Allah dan Hari Akhir serta banyak berzikir kepada Allah.¹⁴²

Semua ini menunjukkan betapa akhlak adalah mahkota bagi manusia. Karena itu, sebagai umatnya, sudah seharusnya kita semua menimba dan berusaha meniru banyak-banyak mata air akhlak itu dari Muhammad SAW, untuk

¹⁴¹ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Sahih Bukhari Juz II*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dengan judul: *Tarjamah Shahih Bukhari Julid II*, (Semarang: Asy Syifa”, Cet. Ke-1, 1993), hlm.337.

¹⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid* ...hlm. 420.

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Peniruan atas keteladanannya ini, menjadilah tiga pengharapan di atas mudah diraih dan kita pun akan menjadi manusia sukses *fi ad-darain*, dunia-akhirat.

Tidak ada satu pun sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW yang menyimpang atau bertentangan dengan apa yang tertuang dalam Al-qur'an. Karena itulah setiap umat Islam wajib meneladani beliau dalam segala aspek. Bersuri teladan terhadap beliau berarti mencintai dan memuliakan beliau, taat dan patuh kepada, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya. Dan yang paling penting adalah meneladani dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pembelajaran di sekolah maupun di madrasah diharapkan lebih berorientasi pada penguasaan kompetensi secara holistik yang mencakup dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk penguasaan atas pengetahuan intelektual bersifat koqnitif, kemampuan afektif, sikap dan karakter pribadi yang dimilikinya. Aspek afektif, sikap dan karakter pribadi dapat dikembangkan melalui layanan aktivitas non-intelektual. Salah satu layanan pengembangan aspek non-intelektual ini dilakukan melalui kegiatan *soft skills*.

Soft skills sesungguhnya merupakan perilaku *inter-personal* dan *intra-personal* yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, serta komunikasi. Dan Nabi Muhammad SAW adalah sosok guru rabbani berkarakter, yang menanam benih cinta sebelum mulai mengajar, yang menganggap siswanya sebagai saudara atau anaknya sebelum beliau menjadi gurunya.

Soft skills guru yang meliputi ranah Ihsan, Iman dan Islam adalah sebagai ranah *soft skills*, yang mesti masuk merasuk ke kalbu seorang guru dalam jangka panjang, memiliki berbagai bentuk sikap dan motivasi diri. Disebut juga dengan ranah koqnitif, motorik, dan afektif. Ranah koqnitif yaitu: 1) Memperdalam teori yang berhubungan dengan praktikum, 2) Menggabungkan berbagai teori yang telah diperoleh dan mengembangkannya, 3) Menerapkan berbagai teori pada problema yang nyata, 4) Pemahaman teori-teori, dan metodologi-metodologi baru. Ranah motorik yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan dalam

mempersiapkan, merancang, menggunakan seperangkat peralatan, dan bahan secara tepat dan benar untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ranah afektif horijontal yaitu membentuk sikap dan motivasi dalam berhubungan dengan diri sendiri dan dengan orang lain dalam bekerjasama dalam berkelompok, disiplin dalam waktu dan perilaku, sikap jujur dan terbuka, menghargai ilmunya, belajar mandiri, kreatif dalam bertindak. Ranah afektif vertikal yaitu Membentuk sikap dan motivasi dalam berhubungan dengan Allah SWT.

Adapun Soft skills guru berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW, baik *Inter-personal skills* dan *Intra-personal skills* sebagai pengajar yang patut di contoh bagi guru, untuk menjadi karakter yang sama minimal mendekati karakter tersebut. *Inter-personal skills* Nabi Muhammad terdiri dari:

Inter-personal skills Nabi Muhammad terdiri dari: *Motivation Skills* yaitu beliau mendorong kegiatan belajar dan mengajar, *Leadership skills* yaitu sebagai panutan/ imam, *Negotiation skills* dengan gemar bermusyawarah dan lapang menerima kritik, *Presentation skills* dengan menunjukkan keteladanan, *Communication skills* yaitu berbicara dengan jelas. *Relationship Building* dengan menghargai hak setiap orang tanpa pandang bulu, mengindahkan perbedaan individual para murid, berbelas kasih lagi penyayang, lemah lembut kepada murid serta memilih cara yang paling cocok bagi pribadi murid, *Public speaking skills* menjadi pendengar yang baik dan rendah hati kepada orang yang bertanya, *Self-Marketing Skills* dengan cara berpenampilan yang indah dan bersih.

Kemudian *Intra-personal skills* Nabi Muhammad terdiri dari: *Time management* dengan mengajar secara bertahap, *Stress Management* dengan marah yang proporsional, *Change management* yaitu mendidik dengan pengarahan (nasihat), *Transforming Beliefs* dengan Mandat Kerasulan beliau, *Transforming*

characters yaitu membalas kejahatan dengan kebaikan, *Creative thinking processes* yaitu mengajar dengan menggunakan media pembelajaran, *Goal setting and life pupose* yaitu mengajar dengan tepat sasaran, *Accelerated learning techniques* dengan membuka potensi para sahabat.

Nabi Muhammad SAW sang praktisi metode Al-Qur'an telah mampu menjadi pribadi yang menyambungkan para sahabatnya kepada Allah SWT. Secara pemahaman, pengetahuan, dan keimanan. Beliau telah menyambungkan para sahabatnya dengan Al-Qur'an, sehingga mereka memahami bahwa Al-Qur'an adalah perintah-perintah untuk dilaksanakan. Al-Qur'an telah mengisi hati mereka, menyucikan jiwa mereka, mengarahkan perilaku mereka, serta menghubungkan antara mereka dan Tuhan mereka.

Kepribadian Nabi Muhamamad SAW sebagai teladan telah berfungsi dengan baik dalam menunaikan tugasnya yaitu membimbing manusia dengan contoh yang nyata, serta kepribadiannya merupakan contoh sempurna bagi hidup manusia.

Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral santun dan keterampilan spiritual. Dari beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *soft skills* adalah keterampilan membangun hubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri dan Tuhan Yang Maha Esa), dengan demikian atribut *soft skills* meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada substansi tesis di atas, ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan para pelaku pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yaitu:

1. Bagi para pembaca dari kalangan umum penulis menyarankan agar tesis ini dijadikan pedoman dalam mengembangkan Inter-personal dan intra-personal diri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari;
2. Kemudian bagi para peneliti yang akan meneliti topik yang sama dengan tesis ini, agar menjadikan tulisan ini sebagai perbandingan;
3. Selanjutnya kepada para pelaku pendidikan terutamanya guru, penulis sarankan supaya tesis ini dijadikan rujukan dalam meningkatkan *soft skills* guru serta dapat membangun *soft skills* anak didik menjadi pribadi yang memiliki *soft skills* yang teladan seperti Nabi Muhammad SAW;
4. Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu bagi seluruh pembaca baik dari kalangan umum maupun dari kalangan pendidikan yang menemukan kejanggalan pada tulisan ini baik dari segi penulisan dan muatannya serta masukan maupun kritikan yang membangun terutama bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, Cet.Ke-1, 2012.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Rosakarya, Cet. Ke-5, 2008.
- Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Jakarta: Amzah, Cet. Ke- 2, 2006.
- Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-3, 2014.
- Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-1, 2000.
- Alex Yusron Al Mufti, 2016, “*Soft Skills Bagi Guru dalam Pendidikan Islam*”, Jurnal Tarbawi Vol. 13. No.1. (online) (<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/530>), di akses 28 Februari 2018, pukul 22.55 WIB.
- Al-Hafiz Abdul Ghani, *Sirah Nabawiyah* diterjemahkan oleh Abu Ziyad dengan judul: *Sejarah Rasulullah*, Jakarta: Islam House. Com, Cet-Ke-1, 2011.
- Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Sahih Bukhari Juz I*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dengan judul: Tarjamah Shahih Bukhari Julid I, Semarang: Asy Syifa”, Cet. Ke-1, 1992.
- Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Sahih Bukhari Juz II*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dengan judul: Tarjamah Shahih Bukhari Julid II, Semarang: Asy Syifa”, Cet. Ke-1, 1993.
- Andar Styawan, 2017, “*Sinergitas Hard Skills, Soft Skills, dan Life Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Taman Dewasa 01 Dlingo Bantul*”, Tesis, (online) (<http://digilib.uin-suka.ac.id/24566/>), di akses 28 Februari 2018 pukul 22.58 WIB.
- Annemarie Schimmel, *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan dengan judul: *Dan Muhammad adalah utusan Allah: Penghormatan terhadap Nabi Muhamamd SAW dalam Islam*, Bandung: Mizan, Cet. Ke-5, 1998.
- Buchari Alma dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-5, 2012.
- Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Life of The Holy Prophet*, diterjemahkan oleh Sukri Barmawi dengan judul: *Riwayat Hidup Rasulullah SAW*, Bogor: Yayasan Wisma Damai, Cet .Ke-10, 2004.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, Cet. Ke-10, 2010.
- Daryanto, *Belajar Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, Cet.Ke-1, 2010.
- Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-1, 2010.
- Elfindri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik*, Jakarta: Baduose Media, Cet Ke-1, 2010.
- Faiz Barohinul Umam, 2017, "*Strategi Pengembangan Soft Skills Pada Pembelajaran Tematik di MIN Tanjungsari Kebumen*" Tesis, (Onlile), (<http://digilib.uin-suka.ac.id/27574/>), di akses 28 Februari 2018 pukul 22.55 WIB.
- Haeriah Syamsuddin, *Nabi Muhammad SAW The Real Motivator*, Jakarta: Qibla, Cet. Ke-1, 2015.
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-1, 2016.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian): Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika, Cet. Ke-1, 2005.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.Ke-7, 2011.
- , *Model pembelajaran: Menciptakan Proses belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-5, 2009.
- Ichsan dan Ariyanti, *Sukses dengan Soft Skills: Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Sejak Kuliah*, Bandung: Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung, Cet. Ke-1, 2005.
- Idris Apandi, *Guru Kalbu: Penguatan Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter*, Bandung: Smile's Indonesia Institute, Cet. Ke-1, 2015.
- Idris Apandi, *Sudah Saatnya Meningkatkan "Soft Skills" Guru*, Kompasiana.com., 17 Februari 2018, 00:58.
- Iyo Mulyono, *Dari Karya Tulis Ilmiah sampai dengan Soft Skills*, Bandung: Yrama Widya, Cet. Ke-1, 2011.
- Ilah Sailah, *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2008.

- Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Qusyairy An Naisabury, *Shahih Muslim Juz 1*, diterjemahkan oleh K.H. Adib Bisri Musthofa dengan judul: *Tarjamah Shahih Muslim Jilid 1*, Semarang: CV. Asy Syifa, Cet. Ke-1, 1992.
- Imam At-Tirmidzi, *Syama'ilul Muhammadiyyah*, diterjemahkan oleh Nisa Noer Fajariyah dengan judul: *Mengenal Pribadi Agung Nabi Muhammad*, Solo: Aqwam, Cet. Ke-3, 2017.
- Jaenuri, *Pengembangan Soft Skills Guru*, Surakarta: TA'Allum Jurnal Pendidikan Islam, Vol.05, No. 01, Juni 2017, hlm.123-140.
- Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-1, 1992.
- Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak-anak Hebat*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-1, 2013.
- Kaswan, *101 Soft Skills: Untuk Mencapai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-1, 2016.
- Kunkun Kuntara, *Sejarah Rasulullah SAW: Mencintai dan Meneladani dengan Membaca Riwayat Kehidupannya*, Semarang: Kunkun Kuntara, Cet. Ke-1, 2015.
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kreatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta; Bumi Aksara, Cet. Ke-2, 2009.
- Marzuki, Meneladi Nabi Muhamamd SAW dalam Kehidupan Sehari-hari, http://eprints.uny.ac.i/2597/1/9._Meneladani_Nabi_Muhammad_SAW_dalam_Kehidupan_Sehari-hari.pdf, (online), di akses 28 Februari 2018, pukul 23.08 WIB.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. Ke-4, 2017.
- Maulana Muhamamd Ali, *Muhammad The Prophet*, diterjemahkan oleh Suyud SA Syurayuda dengan judul: *Inilah Nabi Muhammad*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, Cet. Ke-19, 2007.
- Muhammad Solikhin, 2013, “*Soft Skills Guru dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo: Studi Analitik Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru*”, Skripsi, (online), (<http://digilib.uin-suka.ac.id/10106/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>), diakses 28 Februari 2018, pukul 22.47 WIB.
- Mustafa Muhammad al-Thahhan, *Muhammad Sang Guru*, Jakarta: Ranking, Cet. Ke-1, 2019.

- Mohammad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-2, 2014.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN-Maliki Press, Cet. Ke-2, 2011.
- Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, Yogyakarta: Pedagogia, Cet. Ke-6, 2017.
- Murthada Muthahhari, *The Unschooled Prophet*, diterjemahkan oleh Dicky Sofyan dan Agustin dengan judul: *Akhlaq Suci Nabi Yang Ummi*, Bandung: Mizan, Cet. Ke-1, 1995.
- Musa Subaiti, *Akhlaq Ali Muhammad SAW* diterjemahkan oleh Afif Muhammad dengan judul: *Akhlaq Keluarga Muhammad SAW*, Jakarta: Lentera Basritama, Cet. Ke-5, 2003.
- Nurul H. Maarif, *Samudera Keteladanan Muhammad*, Jakarta: Pustaka Alvabet, Cet. Ke-1, 2017.
- Prof.Dr.sc.agr.Ir. Suyadi, MS, *Modul Meneladani Akhlak Rasulullah SAW dan Sahabat*, 06-Modul-Akhlaq-Rasul-dan-Sahabat-Suyadi (1).pdf, diakses: 4 Maret 2018 pukul 19.56.
- Qodi Iyad Ibn Musa Al Yahsubi, *Muhammad Messenger of Allah* diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas 'Adi dengan judul: *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW*, Jakarta:Grafindo, Cet. Ke- 1, 2002.
- Said Hawwa, *Ar-rasuul Shallallaahu'alaihi Wasallam*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, Jakarta: Gema Insani, Cet. Ke-3, 2005.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-21, 2012.
- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, Cet. Ke-2, 2013.
- Sayyid Muhammad Alwy al-Maliky, *Insan Kamil* diterjemahkan oleh Hasan Baharun dengan judul: *Insan Kamil/Sosok Keteladanan Muhammad SAW*, Surabaya: Bina Ilmu, Cet. Ke-1, 1999.
- Siti Afifah, "Pentingnya *Soft Skill* Untuk Peningkatan Karier Seorang Guru dan Calon Guru", dalam Siti Afifah.pdf, 28 Februari 2018, Pukul11.01 WIB.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-5, 2010.
- Sudarwan Danim dan khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-3., 2012.

- Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-4, 2017.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-1, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-10, 2010.
- Tim Lembaga ACER dan SMERU, *Studi Ketidakhadiran Guru di Indonesia 2014*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Cet. Ke-1, 2014.
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: Rasail Media Group, Cet.Ke-1, 2008.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Kependidikan Tenaga Pendidik*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-2, 2011.
- Utsman Nuri Topbas, *Emsalsiz Ornek Sahsiyet*, diterjemahkan oleh Zulkarnaen Ahmad dengan judul: *Teladan Pribadi Rasulullah*, Jakarta: Erkam, Cet.Ke-1, 2013.
- Widarto, *Pengembangan Soft Skills: Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop-Work*, Yogyakarta: Paramitra Publishing, Cet. Ke-1, 2011.
- Yunahar Ilyas, “*Rasulullah SAW Sebagai Teladan Kehidupan*”, dalam *rasulullah20teladan.pdf*, 14 Maret 2018, pukul. 19.00 WIB.